



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**IMPLEMENTASI PROGRAM DAKWAH RUMAH
TAHANAN KELAS 1 SURABAYA DALAM
MENINGKATKAN NILAI RELIGIUSITAS
NARAPIDANA**

Oleh :

Nor Aida
NIM. B74219052

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini

Nama : Nor Aida
NIM : B74219052
Prodi : Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana” adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila Di Kemudian Hari Terbukti Bahwa Pernyataan Sata Tidak Benar Dan Dikemukakan Pelanggaran Atas Skripsi Ini, Saya Bersedia Menerima Sanksi Akademik Berupa Pencabutan Skripsi Dan Gelar Yang Saya Dapatkan Dan Skripsi tersebut.

Surabaya, 14 April 2023
Yang Membuat Pernyataan



Nor Aida
B74219052

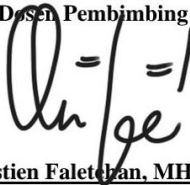
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nor Aida
NIM : B74219052
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Judul Skripsi : Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

Surabaya, 9 April 2023

Dosen Pembimbing



Aun Falestien Faletchan, MHRM, Phd
NIP. 198205142005011001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN UJI SKRIPSI

IMPLEMENTASI PROGRAM DAKWAH RUMAH
TAHANAN KELAS 1 SURABAYA DALAM
MENINGKATKAN NILAI RELIGIUSITAS NARAPIDANA

SKRIPSI

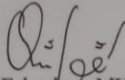
Disusun Oleh

Nor Aida

B74219052

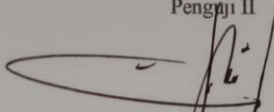
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 14 April 2023

Penguji I



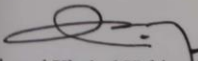
Aun Falestien Faletarian, MHRM, Ph.D
NIP. 198205142005011001

Penguji II



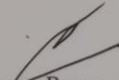
Dra. Imas Maesaroh, Dip.IM-Lib., M.Lib., Ph.D
NIP. 19665141992032001

Penguji III



Ahmad Khairul Hakim, S.Ag, M.Si
NIP. 197512302007121001

Penguji IV



Airlangga Bramayudha, M.M
NIP. 1979121420110111005



Surabaya, 14 April 2023

Mekam,

Dr. Mich Cholul Arif, S.Ag, M.Fil.i
NIP. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nor Aida
NIM : B74219052
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
E-mail address : Aidanurghani.07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan kelas 1
Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Masyarakat

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

()
Nor Aida
nama terang dan tanda tangan

LEMBARAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Cuma sedikit terlambat bukan tidak pernah memulai”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya tentunya dan kepada diri saya sendiri.

Skripsi ini menjadi salah satu bentuk kebanggaan yang saya dapat berikan kepada orang tua saya atas semua hal yang mereka berikan dalam mendukung saya hingga saat ini.

Kepada diri saya sendiri yang sudah mau bertahan dan melanjutkan walaupun setiap harinya mengeluh kesusahan dan ternyata bisa sampai pada tahap ini.

Selain itu kepada benda-benda langit yang membantu merelaksasikan pemikiran dan kesehatan mental saya.

Terimakasih untuk setiap hal baik yang sudah saya terima sampai saat ini.

ABSTRAK

Nor aida, 2023, implementasi program dakwah dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana kelas 1 surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Implementasi Program Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana Kelas 1 Di Rumah Tahanan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk menggali informasi dari Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah rumah tahanan melakukan implementasi dakwah dengan terstruktur dan banyak cara. Dalam rumah tahanan narapidana tidak hanya menjalani hukuman saja.

Tetapi juga melakukan pembinaan serta bimbingan yang bertujuan membuat narapidana menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dakwah yang sedang berlangsung memberikan efek baik pada narapidana.

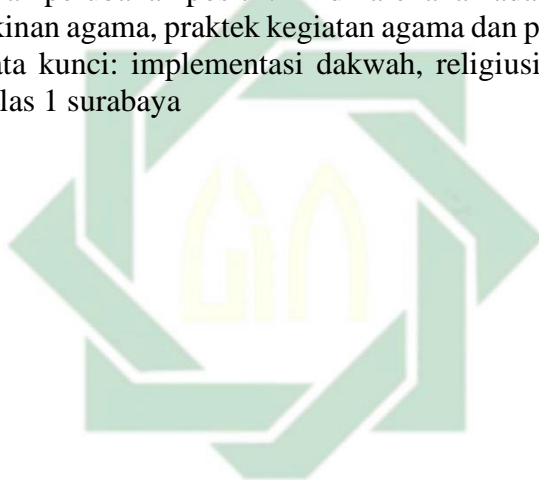
Terdapat lima unsur dalam terlaksananya implementasi program dakwah dalam rumah tahanan antara lain *da'i*, *mad'u*. Materi dakwah, teknologi dakwah dan efek dakwah. Penelitian ini menghasilkan informasi berupa kompetensi yang diperlukan narapidana sebelum ditunjuk menjadi tamping pendamping dalam rumah tahanan.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa walaupun berada dalam rumah tahanan narapidana memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan orang banyak. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai langkah-langkah dalam pelaksanaan implementasi dakwah dalam rumah tahanan. Langkah-langkah yang disebutkan antara lain pemilihan

pendamping tamping, penyusunan jadwal kegiatan, membangun komunikasi dan pemilihan materi.

Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai teknologi yang diberikan oleh rumah tahanan kepada narapidana. Teknologi ini digunakan untuk menunjang kegiatan yang terlaksana di rumah tahanan.

Penelitian ini mengatakan bahwa narapidana memiliki perubahan pada kebiasaan dan pandangan kehidupan yang menunjukkan perubahan positif. Ini dikarenakan ada perubahan pada keyakinan agama, praktek kegiatan agama dan pengalaman agama. Kata kunci: implementasi dakwah, religiusitas, rumah tahanan kelas 1 surabaya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “implementasi program dakwah dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana kelas 1 Surabaya” pada rumah tahanan kelas 1 Surabaya yang terletak pada Jl. Letjen Sutoyo Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini juga merupakan salah satu syarat yang peneliti kerjakan dan penuhi untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Penelitian ini dilaksanakan selama lima hari di rumah tahanan kelas 1 Surabaya. Kegiatan penelitian ini dihitung dilaksanakan sejak sepuluh Januari hingga 15 Januari 2023. Dalam penulisan skripsi ini, Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait. Oleh sebab itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih pada:

1. Bapak Ahmad Khairul Hakim selaku Kaprodi Manajemen Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Aun Falestien Faletehan, MHRM selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dirjen Pemasyarakatan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Surabaya yang telah memberikan izin penelitian di rumah tahanan kelas 1 Surabaya.
4. Kepala Subsidi Umum Bapak Djoeni Prasotijo, SH yang telah memberikan arahan ketika berada di rumah tahanan kelas 1 Surabaya.
5. Bapak Ismet selaku sipir yang bertugas dalam menemani dan melakukan pengawasan di tempat ketika melakukan

wawancara dengan takmir masjid dan narapidana di rumah tahanan kelas 1 surabaya.

6. Kepada takmir masjid dan narapidana yang bersedia memberikan keterangan melalui wawancara yang dilaksanakan di rumah tahanan kelas 1 surabaya.
7. Abah tercinta Abdul Ghani dan ibu tercinta Mukarramah selaku orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan penuh sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan terselesaikan.
8. Teman-teman seperjuangan prodi Manajemen Dakwah
9. Semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan penelitian.

Semoga segala bimbingan serta bantuan yang telah diberikan dapat memberikan manfaat dan barokah allah swt. Dalam penelitian ini peneliti memahami bahwa skripsi ini masih jauh dalam kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti berharap adanya saran serta kritik positif yang dapat membangun kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya apabila selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi terdapat kesalahan. Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi manfaat kepada pembaca terutama bagi peneliti. Sekian dan terimakasih

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Penulis,

Nor Aida

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORIGINALITAS SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Definisi Konsep.....	10
1. Dakwah.....	10
2. Rumah Tahanan.....	11
3. Narapidana.....	12
4. Religiusitas	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II.....	14
KAJIAN TEORITIK.....	14
A. Kerangka Teoritik	14
1. Program Dakwah	14

1. Da'i.....	22
2. Mad'u	30
3. Materi Dakwah	32
4. Metode dakwah	42
5. Media dakwah	43
6. Efek Dakwah	45
2. Religiusitas	47
B. Penelitian Terdahulu	52
BAB III	58
METODE PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Jenis Dan Sumber Data.....	59
1. Jenis Data	59
2. Sumber Data	60
D. Tahap-Tahap Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Validitas Data	65
G. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV	67
ANALISI DATA.....	67
B. Penyajian Data	81
1. Implementasi Program Dakwah Dalam Rumah Tananan Kelas 1 Surabaya.....	81

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Dakwah	99
C. Analisis Data	105
BAB V.....	119
PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
1. Implementasi Program Dakwah	119
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Dakwah	120
B. Saran Dan Rekomendasi	120
1. Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.....	120
2. Penelitian Lanjutan.....	121
C. Ketebatasan Penelitian	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN PANDUAN WAWANCARA.....	126
TRANSKIP WAWANCARA.....	130
LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN	144
LAMPIRAN SURAT KETERANGAN BENAR MELAKUKAN PENELITIAN.....	145
DOKUMENTASI	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki sejarah yang panjang hingga saat ini. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hubungan antara individu satu dan lainnya dan saling mempengaruhi. Tumbuh kembang individu dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan yang positif akan menyebabkan pengaruh yang positif. Lingkungan yang negatif akan memberikan pengaruh negatife pula bagi masyarakat. Masyarakat dengan lingkungan yang negatife akan memberikan dampak negatif kepada tumbuh kembang. Manusia menurut B.F Skinner adalah individu yang memiliki tanggung jawab atas perilakunya. Manusia merupakan kelompok yang memiliki kebebasan dalam berperilaku. Manusia merupakan kelompok yang memiliki kebebasan dalamm berperilaku. Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan.¹

Masyarakat dalam kelompok sosial membentuk kepribadian individu yang tergabung didalamnya. Tindakan menyimpang menjadi masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial ini disebabkan oleh masyarakat sendiri, masalah sosial ini juga merupakan dampak penyesuaian terhadap globalisasi dan modernisasi. Globalisasi memiliki banyak definisi. Setiap definisi globalisasi memiliki fokus masalahnya masing-masing. Globalisasi memiliki banyak definisi. Setiap definisi globalisasi memiliki fokus masalahnya masing-masing. Globalisasi menurut dampak perubahan sosialnya memiliki arti proses perkembangan terus menerus.²

¹ Anthony A. Hoekema, "Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah" (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008).

² Simon Untara, *Mengkritik Arus Globalisasi* (PT KANISIUS, 2016).

Dampak dari globalisasi tidak hanya melahirkan perbedaan dalam perilaku dan gaya hidup tetapi juga kepada struktur sosial di masyarakat. Globalisasi juga membawa dampak kebebasan dan keleluasaan kepada semua aspek kehidupan. Contoh aspek kehidupan yang terkena dampak globalisasi seperti budaya, hukum, politik bahkan kepada keyakinan. Schote berpendapat dampak globalisasi itu ada empat. Pertama, globalisasi mengubah sifat aktivitas ekonomi. Kedua, globalisasi telah menggerogoti dan menghambat kekuasaan negara. Ketiga, globalisasi telah melahirkan sinkronisasi dan homogenitas budaya. Keempat, globalisasi telah berkembang di luar masyarakat modern. Dampak negatif dari masalah sosial adalah hilangnya nilai dan moral dari pelaku penyimpangan sosial.

Perilaku menyimpang dan kehilangan nilai dan moral akan menyebabkan individu melakukan tindakan kriminal. Penyimpangan sosial menurut Robert M.Z Lawang adalah segala sikap yang menunjukkan kekeliruan atau pembelokan terhadap norma yang berlaku di masyarakat atau sistem sosial di mana memerlukan tindakan berwenang dalam memperbaiki sistem penyimpangan. Penyimpangan disebabkan oleh faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan lemahnya penegakan hukum.³

Penyimpangan sosial menurut Robert M.Z Lawang adalah segala sikap yang menunjukkan kekeliruan atau pembelokan terhadap norma yang berlaku di masyarakat atau sistem sosial di mana memerlukan tindakan berwenang dalam memperbaiki sistem penyimpangan.⁴ Penyimpangan disebabkan oleh faktor

³ B. Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Kencana, 2014),
<https://books.google.co.id/books?id=jwRBDwAAQBAJ>.

⁴ M. Noor Syaid, *Penyimpangan sosial dan Pencegahannya* (Alprin, 2020).

ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan lemahnya penegakan hukum.⁵

Badan Pusat Statistik menyebutkan, pada tahun 2018 sampai 2020. Jumlah kejahatan kepada nasional mengalami penurunan tindakan kriminal di masyarakat. Data yang ada menyebutkan bahwa pada tahun 2018. Tingkat kejahatan keseluruhan menunjukkan angka 294.281. Data 2019 angka kejahatan menurun sebanyak 103 yang menunjukkan jumlah total sebanyak 269.324. Lalu pada tahun 2020, penurunan sebanyak 94 dengan keseluruhan jumlah total kejahatan adalah 247.218.⁶

Sikap menyimpang dari norma dan nilai yang ada di masyarakat sebagai bentuk transformasi psikologis paksa dari hasil perkembangan globalisasi tanpa pembekalan. Penyimpangan yang dilakukan juga bermacam-macam. Mulai dari kejahatan terhadap hidup orang lain, kejahatan terhadap jasad dan jasmani, kejahatan terhadap kesucilaan, kejahatan terhadap kebebasan dan keleluasaan orang lain, kejahatan terhadap hak milik atau barang yang digunakan untuk tujuan kekerasan, kejahatan terhadap narkoba, kejahatan berupa korupsi, penipuan, penggelapan dan kejahatan terhadap fasilitas umum.⁷

Setiap kejahatan dan tindakan kriminal harus diberikan sanksi yang tegas. Sanksi tegas yang diberikan sesuai dengan KUHP dan Undang-Undang yang berlaku. Sanksi tegas ini bertujuan untuk memberikan rasa penyesalan dan pembelajaran terhadap pelaku penyimpangan agar tidak mengulangi kesalahan. Selain itu, tindakan pidana yang dilakukan agar pelaku mendapatkan hukuman pasti sehingga menghindari resiko main hakim sendiri

⁵ Khairul Ihsan, "Factor Cause Of Children Criminal Action (Case Study Of Prison Pekanbaru Class II B)" Vol. 3 No. 2 (Oktober 2016).

⁶ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistika Kriminal 2021* (Badan Pusat Statistik, 2021).

⁷ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial.

di masyarakat. Dalam kongres PBB ke-16 tahun 1980 mengemukakan bahwa kriminalitas menghambat kemajuan suatu negara dalam mencapai kualitas hidup yang baik bagi semua orang.⁸

Dalam proses pencegahan maka diharuskan adanya penghapusan penyebab dan kondisi yang memicu kejahatan. Dalam proses pelaporan masalah, penyidikan, penuntutan, persidangan hingga kepada hasil eksekusi penempatan di Rumah Tahanan. Narapidana yang terbukti bersalah akan di tempatkan di Rumah Tahanan. Dalam Undang-Undang tentang Pemasarakatan Bab I dalam ketentuan umum menyebutkan bahwa Lembaga Pemasarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan Narapidana dan Anak didik pemasarakatan.⁹

Rumah Tahanan menjadi tempat yang disediakan oleh pemerintah dalam rangka pembentukan kembali kepribadian manusia yang seutuhnya. Rumah Tahanan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 menyebutkan bahwa sistem peradilan pidana mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara dan tempat pembinaan narapidana adalah Rumah Tahanan.¹⁰ Dalam Lembaga pemasarakatan narapidana tidak hanya fokus kepada masa tahanan. Tetapi juga kepada bimbingan dan pembinaan. Proses dalam pembinaan akan menghasilkan evolusi, peningkatan, pertumbuhan dan kemajuan serta perkembangan. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata

⁸ S. H. Prof. Dr. Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana* (Kencana, 2016),

https://books.google.co.id/books?id=Clc_DwAAQBAJ.

⁹ Undang-Undang Ri Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan.

¹⁰ Nasip Nasip, Ni Putu Rai Yuliantini, dan Dewa Gede Sudika Mangku, "Implementasi Pasal 14 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan Terkait Hak Narapidana Mendapatkan Remisi Di Lembaga Pemasarasakatan Kelas II B Singaraja," *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 6, no. 2 (2020): 560–74.

cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan kepada bagian ketentuan umum BAB I pasal 1 menyatakan narapidana berhak mendapatkan pembinaan. Pembinaan kepada pasal 1 ini menyatakan bahwa pentingnya meningkatkan kualitas ketaqwaan, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, Kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Untuk mewujudkan pernyataan kepada pasal satu maka diperlukan kegiatan yang dapat menunjang pernyataan tersebut. Maka, ini merupakan tugas dari Rumah Tahanan untuk menyusun kegiatan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu pendekatan pembinaan dalam meningkatkan nilai dan norma yang terlupakan ialah pembinaan ketaqwaan. Pembinaan berupa kegiatan dakwah. Melalui pembinaan keagamaan diharapkan dapat menjadi cara efektif untuk mengurangi penyimpangan sosial dan kriminalitas. Dengan adanya pembinaan diharapkan dapat mengurangi rasa keputusasaan yang dirasakan narapidana ketika di dalam Rumah Tahanan.

Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya berlokasi di Jl. Letjen Sutoyo, Medaeng Wetan, Medaeng, Kec Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256. Di Rumah Tahanan kelas 1 Surabaya pembinaan keagamaan dilakukan secara intensif. Ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda. Salah satu yang menonjol adalah pandangan mengenai agama. Pembinaan keagamaan dianggap sangat penting untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas yang ditinggalkan. Tujuan dari pembinaan nilai-nilai religiusitas sendiri adalah untuk menjadikan narapidana menjadi manusia yang khaira (terbaik).

Dalam mengembalikan kesadaran dalam penyimpangan akhlak dan nilai-nilai Islami. Maka, diperlukan adanya kegiatan dakwah yang baik di dalam Rumah Tahanan. Dengan kegiatan dakwah yang dilaksanakan maka narapidana dapat memfokuskan diri kepada perbaikan nilai-nilai keagamaan.

Dengan pendampingan dan pembinaan keagamaan yang baik. Maka, akan menghasilkan nilai positif. Lingkungan narapidana yang baik akan menumbuhkan keteguhan hati untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Tujuan dalam pembinaan keagamaan ini juga untuk menjadikan narapidana menemukan tujuan hidupnya. Tingkat religiusitas narapidana menjadi fokus pemulihan nilai-nilai yang ditinggalkan narapidana.

Menyadari dengan pentingnya dakwah. Maka, diperlukan kelola yang baik agar nilai-nilai religiusitas dapat berjalan dengan efektif. Jika, strategi yang dilaksanakan terlaksana dengan baik. Dakwah sendiri merupakan kewajiban bagi semua umat muslim. Dakwah bersifat universal. Dalam penyampaian dakwah tidak harus mereka yang memiliki embel-embel penceramah, *da'i* ataupun tokoh agama lainnya. Dakwah dapat disampaikan oleh siapa saja berdasarkan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Islam sendiri menyebutkan bahwa umat islam yang ada di dunia ini adalah khalifah.¹¹ Seperti yang tertulis dalam Al-qur'an yang menjelaskan tugas khalifah dimuka bumi, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”. Mereka berkata “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanyaya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan

¹¹ Watsiq otul Mardiyah, S. Sunardi, dan Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam,” *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–78.

engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.¹²

Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam. Dakwah menjadi pilar utama dalam penyebaran dan pengajaran mengenai Islam. Dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan kebaikan tetapi juga mengajak manusia ke jalan yang hasan. Dakwah juga sering disebut *amar ma'ruf dan nahi munkar*.¹³

Dalam penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan banyak cara. Dakwah dapat disampaikan secara lisan, tulisan maupun dengan mencontohkan melalui perbuatan diri sendiri.¹⁴ Proses penyebaran dakwah melalui contoh dan perbuatan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang memiliki fungsi ganda. Nabi Muhammad memiliki tugas sebagai *da'i* dan membawa manusia menuju akhirat dengan bekal iman yang banyak. Penjelasan ini juga sesuai dengan ayat di bawah ini:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

“Kewajiban Rasul tidak hanya menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan dan apa yang kamu sembunyikan.”¹⁵

Dalam prinsip penyampaian dakwah *da'i* harus memiliki sikap tegas dalam menyampaikan mana yang baik dan mana yang

¹² al-Quran Al-Baqarah: 30

¹³ Abdul Karim Syeikh, “Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an,” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2, no. 2 (2018): 1–22.

¹⁴ Rofiq Hidayat, “Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits,” *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (2019): 33–50.

¹⁵ Al-Qur'an Al-Maidah: 99

buruk. Rasulullah bersabda “*barangsiapa diantara kamu menjumpai kemungkaran maka hendaklah ia mengubah dengan tangan (kekuasaannya), apabila tidak mampu hendaklah dengan lisannya dan jika masih belum mampu hendaklah ia menolak dengan hatinya dan dengan (hatinya) itu adalah selemah-lemahnya iman.*¹⁶

Pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Seperti dunia bebas di dalam Rumah Tahanan manusia yang terkumpul juga memiliki latar belakang yang berbeda. Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan bukan bagian dari hukuman wajib yang dijalani narapidana. Kegiatan pembelajaran Agama merupakan pembekalan diri yang disediakan Rumah Tahanan untuk penghuni Rumah Tahanan kelas 1 Surabaya. Dengan pembekalan yang diberikan diharapkan narapidana memiliki kemampuan membaca Al-quran dan memiliki perubahan pola pikir ke arah lebih baik.

Menyadari akan pentingnya pembinaan akhlak, nilai dan moral bagi narapidana. Maka diperlukan pengelolaan media dakwah yang baik oleh *da'i*. sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak baik setiap narapidana yang belajar agama dalam masjid. Jika, kegiatan dakwah terjadi dengan baik maka akan adanya hubungan yang positif nantinya di antara narapidana dan Rumah Tahanan. Pembekalan keagamaan ini juga akan membentuk kesiapan mental narapidana agar tidak terjerumus kepada hal kriminal lain. Kesiapan mental narapidana akan mematahkan pemikiran bahwa di dalam rumah tahanan narapidana dapat hidup berdampingan kembali dengan masyarakat.

Dari latar belakang tersebut menurut saya, akan sangat menarik jika kita membahas mengenai implementasi dakwah apa saja yang diterapkan *da'i* guna meningkatkan nilai

¹⁶ Ainul Haris, “Salafi dan Sikapnya Terhadap Penguasa,” *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa* 9, no. 1 (2019): 31–71.

religiusitas warga binaan dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Serta apa saja proses yang dilakukan guna mengembangkan program religiusitas yang sudah dijalankan. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang akan disampaikan dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program dakwah yang dilakukan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat program dakwah dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai rumusan masalah yang peneliti lakukan. Dalam rumusan masalah ada dua fokus masalah yang dihadapi peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi dakwah yang dilakukan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis yang peneliti jabarkan seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan mahasiswa manajemen dakwah mengenai implementasi dakwah yang ada di

Rumah Tahanan. Penelitian ini akan juga dapat menjadi sarana informasi dan dokumentasi mengenai perkembangan masjid. Serta dapat membangun kontribusi mahasiswa manajemen dakwah dalam meningkatkan manajemen masjid yang ada di Rumah Tahanan kelas 1 Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis dengan memberikan gambaran nyata bahwa dakwah dapat dilakukan dimana saja. Manfaat praktis yang didapat peneliti ialah dapat menjadikan penelitian ini sebagai ajang motivasi dan inspirasi mengenai pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa konsep yang digunakan oleh peneliti. Tujuannya untuk menghindari kekaburan dan kesamaan interpretasi. Definisi konsep memiliki fungsi bagi peneliti yaitu untuk memfokuskan pembahasan sebelum melakukan langkah selanjutnya. Adapun, definisi konsep yang digunakan di penelitian ini yaitu:

1. Dakwah

Dakwah dapat disamakan dengan lentera kehidupan yang menerangi kehidupan manusia melawan kegelapan. Sebagaimana sifat manusia yang tidak luput dari kesalahan, kerapuhan nilai dan norma dan kegersangan hati mengenai akhlak. Munculnya ketimpangan, kerusuhan, kecurangan ini disebabkan oleh terkikisnya nilai-nilai agama. Sebagaimana tujuan diturunkannya perintah dakwah kepada Rasulullah untuk memberikan pengajaran, contoh serta mengajak manusia untuk menghindari sifat-sifat keburukan. Mengajak manusia melakukan dalam kebaikan sering juga dikenal dengan dakwah.

Dakwah adalah ajakan atau seruan. Dakwah merupakan upaya dalam menyeru dan mengajak umat manusia agar

berada di jalan Allah SWT. Seruan dakwah bahkan ditekankan dalam banyak ayat suci Al-quran. Salah satunya dalam surat di bawah ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁷

Dakwah memiliki tiga pengertian yaitu *mafhum dakwah*, *mafhum haraki* dan *mafhum tanzhimi*.¹⁸ Pengertian itu artinya seruan atau ajakan, gerakan dan pengorganisasian.

2. Rumah Tahanan

Rumah Tahanan atau yang sering kita sebut dengan rutan merupakan sistem peradilan agama yang bertujuan untuk memperbaiki narapidana agar dapat menjalani hidup dengan normal kembali sesuai dengan aturan.¹⁹

Rumah tahanan adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Rumah tahanan ini berada di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.²⁰

Pengertian Rumah Tahanan menurut prasyoto adalah proses hukum yang didalamnya memuat peraturan dalam

¹⁷ Al-Qur’an Aal-Imran: 104

¹⁸ A. A. H. Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Mbntk Pribadi Muslim* (Gema Insani, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=QJz2FD8AbkkC>.

¹⁹ Victorio Hariara Situmorang, “Lembaga Pemasarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum,” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, no. 1 (27 Maret 2019): 85, <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.V13.85-98>.

²⁰ A. AL-FARUQ, *IMPLEMENTASI PAI DI RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS II B TANJUNG REDEB TAHUN 2015* (SPASI MEDIA, t.t.), https://books.google.co.id/books?id=Dpv_DwAAQBAJ.

menentukan perbuatan yang dilanggar narapidana dalam peraturan undang-undang dan dihukum sesuai dengan kebijakan hukum pidana.²¹

3. Narapidana

Narapidana atau sering kita sebut dengan napi merupakan individu yang melakukan kejahatan atau penyimpangan sosial sehingga mendapatkan hukuman atas tindakan kejahatan yang dilakukan. Dalam undang-undang no 12 tahun 1995 mengartikan narapidana sebagai terpidana yang kehilangan kemerdekaan (kebebasan) dan berakhir Rumah Tahanan.²² Dalam kamus Bahasa Indonesia narapidana adalah istilah yang diberikan bagi terpidana yang sudah mendapatkan vonis hukuman berupa kurungan penjara dan sudah sah dihukum berdasarkan pelanggaran yang dilakukan.²³

4. Religiusitas

Religiusitas atau rohani dalam Wikipedia adalah pikiran manusia yang berkaitan dengan kondisi jiwa sebagai esensi dalam serangkaian pembelajaran mengenai kebenaran dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Religiusitas adalah cara atau metode yang dimiliki atau diberikan seseorang untuk menemukan kebenaran dan proses pencarian yang maha suci dalam bentuk aktivitas ritual ataupun aktivitaskeagamaan lain.²⁴

²¹ Penny Nalusia Utami, “Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan,” *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 17, No. 3 (19 September 2017): 381, <https://doi.org/10.30641/Dejure.2017.V17.381-394>.

²² Fatiku Shofia, “Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S-,” T.T., 41.

²³ Cahyo Saputro, “Komunikasi Di antarapribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIIA Narkotika Samarinda” 3 (2015): 11.

²⁴ Yulmaida Amir Dan Diah Rini Lesmawati, “Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?,” 2016, 8.

F. Sistematika Pembahasan

- BAB I** : Pendahuluan, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Teoritik, peneliti menjabarkan mengenai kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.
- BAB III** : Metode penelitian, peneliti menjelaskan mengenai pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil dan pembahasan, peneliti menjabarkan mengenai hasil dari penelitian secara komprehensif yang berisi objek penelitian, gambaran umum, teknik validitas data dan teknik analisis data.
- BAB V** : Penutup, peneliti menjabarkan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara kepada dan jelas. Saran adalah opsi opsional yang didapat dari objek penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

Pada penelitian ini, kerangka teori memiliki judul “Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana”. Hal tersebut, membahas mengenai beberapa referensi dari fokus penelitian yang ditetapkan. Peneliti memanfaatkan kerangka teori untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti. kerangka teori ini digunakan bersumber dari konseptual menurut para ahli.

1. Program Dakwah

Program menurut Parianata, dkk dalam skripsi Wahdatus Sholihah yang berjudul strategi pengembangan program kerja dakwah islamiyah di masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya menafsirkan program sebagai aktivitas yang menggambarkan dimuka bagian mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan dengan petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya. Aktivitas yang menggambarkan keadaan sebelum melakukan kegiatan biasanya menyangkut juga jangka waktu penyelesaiannya. Penggunaan material dan peralatan yang diperlukan, pembagian wewenang dan tanggung jawab serta kejelasan lainnya yang dianggap perlu untuk mencapai kegiatan tertentu.²⁵

Dakwah berasal dari bahasa arab yaitu دعا يدعو-دعوة yang memiliki arti memanggil, menyeru dan mengundang.²⁶ Kata dakwah yang memiliki arti seruan, panggilan, menyeru dan mengundang. Arti dakwah ini masih memiliki arti universal.

²⁵ Sholichah Wachdatus, “Strategi pengembangan program kerja dalam menunjang dakwah Islamiyyah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²⁶ Sakareeya Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, No. 2 (2014): 11.

Universal disini artinya dapat mencakup kepada kebaikan dan keburukan. Dakwah sendiri sudah dilakukan sejak berabad-abad lalu melalui nabi-nabi kita terkhusus oleh nabi Muhammad SAW. Dakwah dalam islam bersifat universal.

Dakwah sendiri di dalam ilmu nahwu dan Sharaf memiliki dua bentuk yaitu bentuk fi'il dan Isim. Kata dakwah dalam bentuk fi'il terbagi menjadi dua. Fi'il Madhi dan Fi'il Mudhari. Dalam Fi'il Madhi kata dakwah sebanyak 30 kali dalam Fi'il Mudhari kata dakwah sebanyak 112. Dalam bentuk kata isim terbagi menjadi dua yaitu isim Masdar dan isim Fa'il. Dalam Isim Masdar terulang sebanyak 10 kali. Dalam isim Fa'il sebanyak 20 kali.²⁷

Secara etimologi dakwah mengandung pengertian ath-thalab yang artinya permintaan. Adapun yang lain seperti Da'a asy-syai maka memiliki arti mendatangkan sesuatu. Jika dikatakan Da'a Ila al-qital, Da'a Ila ash-shalah, Da'a Ila ad-din, Da'a Ila al-madzhab yang berarti mendorong dalam melakukan sesuatu.²⁸ Sebagaimana pengertian dakwah etimologi yang masih bersifat keruh tidak memiliki kejelasan mengenai arah dorongan yang dimaksud. Artinya bisa saja mengarah kepada hal baik atau buruk.

Agar arah dakwah selaras dengan bagaimana ajaran Rasulullah maka diperlukan penegasan dalam pengertian dakwah. Maka, pengertian dakwah secara terminologi adalah sejumlah kaidah dan prinsip-prinsip yang menjadi media untuk menyampaikan islam kepada manusia dengan cara mengajarkan dan menerapkannya.²⁹ Sebagaimana Allah telah berfirman di dalam Al-quran yang berbunyi:

²⁷ Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-quran Dan Hadits," hal.11.

²⁸ P. D. M. A. Bayanuni, *Pengdiantarara Studi Ilmu Dakwah* (Laman Web Resmi Profesor Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanouni | Beyanouni.Com, 2016),
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=lq9ceaaaqbaj>.

²⁹ Ibid. 14

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka berada kepada kesesatan yang nyata”.³⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah menyampaikan kepada mereka berupa bacaan yang merupakan unsur dakwah sendiri yaitu menyampaikan kebaikan. Lalu Allah mengajarkan kepada Rasulullah untuk menyucikan dan mengajarkan artinya memberikan pendidikan serta pengajaran sebagai proses pembentukan diri manusia menuju hal kebaikan. Sebagai proses pembentukan diri maka dalam firman Allah tersebut disebutkan Kitab dan Hikmah (Sunnah) yang menjelaskan mengenai penerapan dan pelaksanaan.

Kepada firman tersebut yang dimaksud dengan kitab adalah Al-quran dan Hikmah adalah sunnah Rasulullah yang artinya apa saja yang sudah dicontohkan Rasul maka wajib dianggap sebagai pengajaran baik sebagai individu ataupun sosial. dalam penyebaran dakwah tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah tetapi juga individu biasa tanpa latar belakang Pendidikan agama. Argument ini didukung pula dengan Hadits Riwayat Bukhari yang berbunyi:

Dari Abdullah bin Amr Bin Al Ash Radhiyallahu anhu, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: sampaikan dariku walaupun satu ayat dan sampaikan kisah Bani Israil dan itu tidak mengapa. Barang biasa yang berdusta atasku dengan sengaja. Maka, tempat duduknya adalah di neraka.

³⁰ Al-Qur'an Al-Jumu'ah: 2

Setiap orang didunia ini adalah pendakwah dalam kegiatan ataupun aktivitas lainnya. Dakwah ini dilibatkan dalam kegiatan dan keadaan yang sedang kita kerjakan dengan garis besar bahwa paham mengenai ayat atau pembahasan dakwah yang disampaikan. Definisi dakwah menurut para ahli:

- Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai usaha para ulama dan orang-orang yang mengetahui agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.
- Syekh Muhammad Al-Rami menyatakan dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia serta hak dan kewajiban.
- Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid mendefinisikan dakwah system yang berfungsi yang menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk agama. Sekaligus menguak berbagai kebatilan serta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan media yang lain.
- Syekh Adam Abdullah al-Alusi mendefinisikan dakwah sebagai pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkan atau dari kemaksiatan yang mengelilinginya.³¹

A. Fungsi Program Dakwah

Fungsi program dakwah berkaitan dengan fungsi dari manajemen dakwah dimana terdapat berbagai kegiatan yang akan diterapkan dan dihubungkan sehingga menjadi ketergantungan satu dengan lain. Menurut John R.

³¹ M. A. Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Kencana, 2019), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Zcq2dwaaqbaj>.

Schermerhorn, James G. Hunt dan Richard N. Osbon dikutip dalam buku Manajemen Dakwah karya M. Munir mengemukakan fungsi dari manajemen itu adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (Kepegawaian), *directing or leading* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan).³²

Fungsi-fungsi dalam manajemen ini memiliki rangkaian kegiatan yang bertahap serta berkelanjutan dan diperlukan dukungan satu dan lainnya. Jika, hal ini dikaitkan dengan aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi terkait yang membutuhkan visi serta misi untuk mencapai tujuan. Sebab itu untuk menjalankan program dakwah maka diperlukan manajemen untuk mengatur dan menjalankan aktivitas sesuai dengan tujuannya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Jon R. Schermerhorn, James G. Hunt dan Richard N. Osbon maka ada empat fungsi dalam program dakwah, yaitu:

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan bagian dari manajemen dakwah. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman mengenai perencanaan yang Allah lakukan dalam menciptakan alam semesta yang berbunyi, seperti berikut:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.³³

³² S. A. M. A. M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=xRRNEAAAQBAJ>.

³³ al-Quran Sad: 27

Perencanaan menjadi proses yang memiliki proses yang didalamnya diperlukan perkiraan yang akan mendatang sehingga adanya persiapan untuk menghadapi masa mendatang. Dalam merencanakan aktivitas dakwah maka perencanaan memiliki tugas untuk menentukan langkah serta menyusun program dakwah.

Setiap perencanaan memiliki tugas untuk menentukan sasaran, media, orang yang ditugaskan dalam menjalankan kegiatan. Dalam pelaksanaan maka diperlukan asumsi untuk memperkirakan kemungkinan yang nanti dapat terjadi sehingga dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ini merupakan sebuah tugas dari perencanaan.³⁴ Mengutip dari buku Manajemen Dakwah karya M. Munir dalam melakukan perencanaan maka diperlukan beberapa aspek, yaitu:

- a) Hasil
- b) *Da'i* sebagai juru dakwah
- c) Waktu dan skala prioritas
- d) Dana.³⁵

2. **Organizing (pengorganisasian)**

Dalam bahasa Arab disebut dengan *at-tanzhim*. Dalam proses pengorganisasian akan menghasilkan struktur organisasi, delegasi wewenang, dan tanggung jawab. Dalam menciptakan organisasi pengorganisasian ini digerakkan sebagai kesatuan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁶ Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانًا مَرصُوعًا

³⁴ S. A. M. A. M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=xRRNEAAAQBAJ>.

³⁵ Ibid hal. 99-100

³⁶ Ibid hal. 117

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”³⁷

Ayat ini menerangkan mengenai penataan perang dengan bersaf-saf guna mencapai tujuan yaitu memenangkan perang. Dalam manajemen pengorganisasian diartikan juga dengan penataan dalam melaksanakan aktivitas yang diarahkan guna mencapai tujuan. Penataan ini adalah dengan membentuk struktur organisasi sesuai dengan pembagian tugas-tugas, pemberian tanggung jawab serta wewenang sesuai dengan posisi yang diemban.³⁸ Mengutip dari buku Abdul Rosyad Saleh yang berjudul *Manajemen Dakwah Islam dalam melakukan perencanaan* maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi dan menggolongkan golongan sesuai dengan kesatuan.
2. Menentukan, merumuskan dan menetapkan tugas dari satuan tersebut sesuai dengan pelaksanaan tugas.
3. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
4. Menetapkan jalinan hubungan.³⁹

3. *Directing or leading (pengarahan)*

Pengarahan merupakan inti dari proses pelaksanaan program dakwah. Dalam pengarahan pemimpin memiliki tugas untuk menggerakkan setiap elemen yang terhubung untuk melakukan aktivitas yang telah direncanakan. Dalam proses pengarahan ini maka rencana dakwah yang sudah disusun akan terealisasi yang selanjutnya akan terhubung

³⁷ Al-Qur'an ash-Shaff: 4

³⁸ I'nanatut Thoifah, *“Manajemen Dakwah (sejarah dan konsep)”*. (Jakarta: Madani Press, 2015), hal.30

³⁹ S. A. M. A. M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Prenada Media, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=xRRNEAAQBAJ>.

langsung dengan pelaku dakwah dan sasaran dakwah. Dalam proses pengarahan ini juga terhubung dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.⁴⁰

Pengarahan ini akan berjalan dengan baik jika adanya kerjasama yang baik antar individu yang tergabung dalam kesatuan organisasi. Untuk menjalankan pengarahan dakwah maka diperlukan teknik-teknik tertentu guna mengoptimalkan pengarahan dakwah, yaitu:

1. Meliputi penjelasan dengan komprehensif kepada seluruh elemen yang terhubung dalam organisasi.
2. Selalu mengusahakan untuk dapat memberikan efek menyadari, memahami dan menerima mengenai tujuan dari adanya pengarahan dakwah.
3. Setiap elemen yang tergabung memahami mengenai struktur organisasi.
4. Memberikan penghargaan dan memperlakukan semua elemen dengan baik serta bimbingan dan petunjuk untuk semua elemen yang ada.

Dalam pengarahan dakwah, pemimpin memiliki peran penting. Dalam hal ini pemimpin harus dapat memberikan motivasi, bimbingan, mengorganisasi serta menciptakan keadaan yang dapat membentuk kepercayaan sehingga dapat mengoptimalkan setiap kegiatan serta anggotanya.⁴¹

4. *Controlling* (pengawasan)

Mengutip dari buku Manajemen Dakwah yang disusun oleh P'anatut Thoifah Pengawasan adalah cara dan peralatan yang digunakan untuk memastikan bahwa perencanaan yang sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam menjalankan proses diterapkan dua hal dalam proses pengawasan yaitu pengawasan positif dan negatif.

⁴⁰ Ibid hal.139

⁴¹ Ibid

Proses positif bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan terlaksana dengan baik dan memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan. Proses negatif bertujuan untuk memastikan kegiatan yang memiliki kendala dan gagal terlaksana dapat ditanggulangi sehingga tidak terjadi lagi. Pengawasan memiliki empat unsur, yaitu:

1. Menetapkan standar pelaksanaan
2. Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan
3. Pengukuran pelaksanaan nyata dan perbandingan standar yang telah ditetapkan
4. Pengambilan tindakan koreksi jika diperlukan bila pelaksanaan mengalami kendalam.⁴²

B. Komponen Program Dakwah

Dalam melaksanakan program dakwah diperlukan komponen untuk pelaksanaan program dakwah. Mengutip dari buku Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional) yang disusun oleh Khatib Pahlawan Kayo untuk menjalankan program dakwah aja diperlukan enam komponen yaitu *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan efek dakwah.[39] sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

1. Da'i

Da'i menjadi subjek dakwah dimana *da'i* memiliki tugas untuk melaksanakan tugas dengan baik. Melaksanakan tugas tidak hanya baik secara lisan tetapi juga secara tulisan dan perbuatan yang dapat dicontoh. *Da'i* atau pelaku dakwah adalah aktivis dakwah yang memiliki peran menyampaikan materi kepada penerima (*mad'u*).⁴³

Dalam melaksanakan dakwah *da'i* dapat menyampaikan secara lisan, tulisan, perbuatan atau contoh kepada *mad'u*. *Da'i* juga dapat dikatakan sebagai pemandu. Sebagai

⁴² Ibid hal. 22

⁴³ Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Da'i Generasi Milenial," *Tasâmuh* 17, No. 1 (2019): 133–54.

orang yang menyebarkan dan mengajarkan agama Islam ke penjuru dunia. *Da'i* harus memberikan contoh melalui tingkah laku dan perbuatan sehingga dapat menjadi contoh *mad'u*.

Peran *da'i* bagi dakwah sangat penting. Dalam perannya seorang *da'i* tidak hanya fokus kepada umat Islam tetapi juga kepada non-Islam. *Da'i* memiliki syarat dalam melakukan dakwah, yaitu:

- a. Beragama Islam, syarat ini juga didukung dengan ayat suci yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kami ingin mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)”.⁴⁴

Seperti yang tertera pada ayat tersebut. Allah melarang kita untuk mengangkat orang kafir sebagai pemimpin. Ini juga didasarkan kepada Al-quran, hadits, sunnah dan suri tauladan Rasulullah lainnya. Peran *da'i* dalam Islam sebagai *junnah* (perisai). *Da'i* harus memiliki sifat nilai mulia dan berkarakter. Dalam dakwah tawadhu sangat penting. Sifat tawadhu ini meningkatkan kualitas dari *da'i* maupun dakwah yang disampaikan.

- b. Menguasai Ilmu Pengetahuan

Dalam berdakwah *da'i* mempunyai tiga keilmuan yang wajib di pelajari Al-quran, Sunnah dan Hadits. Maka sebelum menyampaikan keilmuan yang

⁴⁴ al-Qur'an An-Nisa: 144

dimiliki wajib bagi seorang *da'i* memiliki kompetensi yang mumpuni. Ilmu dakwah tidak cukup jika hanya dipelajari dari media sosial seperti Youtube, Facebook, Twitter, dan media lain. Dalam dakwah *da'i* harus mempelajari ilmu dari guru atau para ulama yang otoritatif.

Sebagai pendakwah seorang *da'i* tidak hanya harus pandai dalam ilmu agama tetapi kepada semua ilmu pengetahuan. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dikuasai seorang *da'i*. Maka, akan mudah dalam memahami dan menyampaikan materi kepada *mad'u*. Karena *da'i* harus memiliki kompetensi, kompetensi *da'i* mencakup ilmu pengetahuan, perilaku, penghayatan dan keterampilan. *Da'i* sebagai penyambung lidah Rasulullah memiliki tanggung jawab menjadi gambaran ideal manusia baik melalui rupa dan tutur kata.

Da'i yang hidup di zaman sekarang tidak hanya berkompetisi kepada ilmu tetapi juga keadaan yang dihadapi. Dakwah yang zaman sekarang yang merupakan era keterbukaan informasi tanpa batas membutuhkan *da'i* yang memiliki inovasi serta memiliki transformasi pemikiran sehingga dapat memunculkan langkah progresif dalam membawa perubahan.

Da'i yang memiliki ilmu pengetahuan akan memiliki aktivitas berpikir yang akhirnya dapat menghasilkan hasil pikir. Hasil pikir ini akhirnya dapat menjadi pengaruh yang dapat mempengaruhi banyak aspek. Aspek yang dapat dipengaruhi oleh *da'i* melalui ilmu pengetahuan seperti ekonomi, politik, sosial, keamanan, dan budaya.⁴⁵

c. Potensi Diri

⁴⁵ S. Wiyono, *Manajemen Potensi Diri (Rev)* (Grasindo, t.t.), <https://books.google.co.id/books?id=XzYMmhoVOB8C>.

Da'i tidak hanya berkompetisi secara pendidikan tetapi juga paham mengenai potensi diri yang dimiliki. Potensi diri tidak hanya yang terlihat tetapi juga kepada hal yang tidak berwujud. Sebagai makhluk paling sempurna manusia memiliki tiga anugerah. Anugerah itu antara lain cipta, rasa dan karsa. Manusia dengan daya cipta mampu menciptakan sesuatu yang dapat digunakan dan bermanfaat. Dengan anugerah rasa manusia menjadi mampu menerka dan merasakan hal-hal yang dapat membahagiakan atau mengecewakan. Dengan rasa karsa manusia dapat menentukan hal yang dapat menentukan kehendak atau kemauan dalam melakukan sesuatu.

Potensi diri kepada *da'i* memungkinkan untuk memancarkan pesona kepemimpinan. Dengan pesona potensi diri yang memancar kepada *da'i* maka akan meningkatkan citra diri. Potensi yang terpancar kepada seorang *da'i* juga dapat menjadi self control sehingga dapat mencegah diri dari merusak citra. Potensi diri menjadi kekuatan *da'i* yang siap direalisasikan menjadi kekuatan dan memberikan manfaat nyata bagi manusia di muka bumi.

Dengan potensi diri yang diberikan oleh Allah. *Da'i* yang bertugas sebagai khalifah fil ardhil menjadikan kegiatan keagamaan bukan hanya kegiatan untuk individual tetapi menjadikan kegiatan kelompok yang mencakup faktor-faktor mempengaruhi.

Kualifikasi seorang *da'i* tidak hanya kepada tiga syarat di atas. Tetapi juga kepada sifat yang harus dimiliki seorang *da'i*. Sifat *da'i* menjadi kriteria yang dapat menentukan keberhasilan dakwah. Dasar dari dakwah bukan hanya kepada materi yang disampaikan tetapi juga kepada kepribadian yang dapat menjadi teladannya. Adapun sifat yang harus dimiliki seorang *da'i*, yaitu:

- Iman dan Taqwa
- Ahli Taubat
- Ahli Ibadah
- Amanah Dan Dapat Dipercaya
- Pandai Dalam Bersyukur
- Rendah Hati
- Tulus, Ikhlas Dan Tidak Egois
- Jujur Dan Sederhana
- Dapat Menerima Pendapat Orang Lain
- Tidak Memiliki Sifat Isi Hati

Dalam Al-quran sifat seorang *da'i* tercermin kepada Quran Surah Al-Baqarah yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain lain (mengerjakan) kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri. sedangkan kamu membaca kitab Taurat, takkan kamu malu?”*⁴⁶

Da'i bukan hanya sebagai penyampai dakwah atau profesi. *Da'i* juga merupakan sebuah amanat. Sebagai seorang yang diberikan amanat *da'i* tidak boleh mengubah dan mengotak-atik atau mencampur adukkan antara yang hak dan batil. Sebab itu *da'i* harus mempunyai adab yang baik. Ust. Adi Hidayat mengatakan dalam ceramahnya “bahwa adab dan akhlak itu tidak sama.

Kalau adab itu kemuliaan yang didapat dari proses pendidikan dan kemudian membentuk peradaban” adapun syarat dalam mendapatkan adab beliau

⁴⁶ Al-Qur'an Al-Baqarah: 44

mengatakan dengan cara belajar. Adapun adab yang wajib dimiliki seorang *da'i*, yaitu:

1. Paham mengenai amanat yang diemban

Dalam Quran surah An-Anfal Allah mengatakan dalam ayat nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang beriman. Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan jangan juga kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui”.

47

Seorang *da'i* diharuskan menjaga amanat yang diemban. Amanat ini berkaitan dengan tugas yang dilaksanakan seorang *da'i*. Tugas seorang *da'i* adalah melanjutkan apa yang telah Nabi kita kerjakan. Dalam menyambung tugas para *da'i* dilarang untuk mengotak-atik, menyembunyikan kebenaran, mencampur adukkan antara yang halal dan haram. Jika seorang melenceng dari apa yang sudah diamanatkan maka tidak berhak *da'i* tersebut menyampaikan dakwah.

2. Mampu mendamaikan perselisihan

Allah mengatakan dalam Al-quran surah Al-Hujurat yang berbunyi:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

⁴⁷ Al-Qur'an Al-Anfal: 27

*“Dan jika ada dua golongan orang beriman yang berperang. Maka, hendaklah kamu damaikan diantara keduanya! Tapi jika diantara keduanya ada salah satu yang melanggar perjanjian maka kamu perangilah ia hingga surut kembali kepada perintah Allah. Jika dia telah surut damaikanlah antara keduanya menurut keadilan dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.*⁴⁸

Dakwah itu kadang dikenal kontroversi di sebagian orang. Kontroversi ini dikarenakan perbedaan pemahaman sehingga menimbulkan konflik. Dakwah tidak boleh memunculkan konflik. Sebagaimana tujuannya yaitu memberikan praktek yang benar sehingga memunculkan sifat yang baik pula. Sebab itu maka hendaknya seorang *da'i* membawa kesadaran bagi *mad'u* sehingga dapat menerima ajaran dan berpegang teguh kepada Allah dan Rasulullah.

3. Berkata benar

Dalam menyampaikan dakwah *da'i* tidak boleh membohongi *mad'u* ini bertujuan agar pesan yang disampaikan tidak disalah artikan. Dalam Al-quran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang

⁴⁸ Al-Qur'an Al-Hujarat: 9

*benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya. Maka, sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”*⁴⁹

Dalam menyampaikan dakwah seorang *da'i* harus mampu berkata benar. Benar berarti jujur dan tidak berdusta atas apa yang disampaikan.

4. Meluaskan tempat berkumpul

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah hendaknya dapat menyediakan tempat yang nyaman bagi *mad'u*. ini akan berdampak kepada kenyamanan masing-masing. Selain itu ini juga merupakan salah satu adab dalam kegiatan berkumpul. Sebagaimana yang disampaikan Allah dalam Al-quran surah Mujadalah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majelis. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan pula untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu. Maka, berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang

⁴⁹ Al-Qur'an Al-Azhab: 70-71

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁰

2. Mad'u

Mad'u atau penerima dakwah adalah individu atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. *Mad'u* merupakan objek dakwah yang bersifat universal. Karena bersifat universal maka sasaran dakwahnya tidak diatur berdasarkan agama, budaya, kelompok, tempat tinggal, ekonomi, politik maupun tingkat sosial individu.

Walaupun bersifat universal bukan berarti tidak terdapat peraturan menjadi seorang *mad'u*. Posisi seorang *mad'u* tidak hanya sebagai subjek bagi *da'i* tetapi juga sebagai kawan berpikir sehingga terjadi hubungan yang aktif di antara keduanya. *Mad'u* secara etimologi memiliki arti sasaran. *Mad'u* menurut terminologi adalah orang atau kelompok yang biasanya disebut dengan jamaah yang sedang menimba ilmu agama.⁵¹

Dalam menyampaikan dakwah *da'i* tidak dapat memaksa *mad'u*. agar dakwah tersampaikan dengan baik maka *da'i* menyesuaikan metode dakwah dengan segmentasi *mad'u*. *Mad'u* dibagi menjadi tiga golongan menurut Abduh, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekia, ialah golongan yang mudah mengerti dalam menerima materi. Golongan ini mudah menerima kebenaran dan mampu berpikir kritis dan dapat diajak berdiskusi mengenai persoalan materi dakwah yang disampaikan sehingga memunculkan hubungan timbal balik di antara *mad'u* dan *da'i*.

⁵⁰ Al-Qur'an Al-Mujadilah: 11

⁵¹ Asna Istya Marwantika, "Potret Dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media Di Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, No. 01 (2019): 1–14.

- b. Golongan awam, biasanya disebut juga dengan orang yang bukan ahli kepada suatu bidang ilmu. Kepada golongan ini *mad'u* belum mampu bersifat aktif. Sehingga materi yang disampaikan hanya didapat dari pengertian sepihak.
- c. Golongan yang berbeda diantara keduanya, tidak dapat dikatakan sebagai awam tetapi juga tidak dapat dikatakan sebagai awam karena masih mengerti yang disampaikan *da'i*. Golongan ini masih dapat dikatakan sebagai *mad'u* aktif dikarenakan adanya diskusi di dalamnya tetapi masih adanya batasan dalam pemahaman sehingga belum mampu membahas materi mendalam.⁵²

Tidak hanya *da'i* yang memiliki karakter khusus mengenai sifat. *Mad'u* juga memiliki sifat yang menentukan metode dakwah *da'i* sehingga dapat sesuai sasaran. Adanya Pun sifat yang *mad'u* digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. *Mad'u* dengan sifat besok makan siapa, ini adalah sifat *mad'u* yang suka menipu
- b. *Mad'u* dengan sifat besok makan dimana, adalah sifat *mad'u* yang masih ling-lung dalam ketidakmampuan menghadapi hidup.
- c. *Mad'u* dengan sifat besok makan apa adalah sifat *mad'u* yang masih awam tidak mengerti apa-apa.
- d. *Mad'u* dengan sifat besok makan apa lagi, adalah sifat *mad'u* yang suka menyia-nyiakan waktu sehingga dalam hidup dia bersenang-senang tanpa mengingat akhirat.⁵³

⁵² Mustopa Mustopa, "ADAB DAN KOMPETENSI DA'I DALAM BERDAKWAH," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017): 100–109.

⁵³ M. S. Lakum, *FILSAFAT DAKWAH* (Cv. Pusdikra Mitra Jaya, T.T.), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Pbceaaaqbaj>.

Dalam menghadapi *mad'u* yang memiliki banyak keberagaman, karakter serta kepribadian yang menjadi pemicu perbedaan itu bisa dari psikologis dan sosiokultural maka penting dalam memahami reaksi *mad'u* terhadap dakwah yang disampaikan. Tidak semua *mad'u* mau menerima dakwah. mereka yang mau menerima dakwah disebut *mukmin* atau *muhtad*. Mereka yang menolak ajakan dakwah disebut dengan *dholl* atau *muhtad*.

Penolakan kepada dakwah bisa disebabkan karena pesan dakwah yang tidak menyentuh sisi kehidupan masyarakat. Sisi penolakan juga dikarenakan isi dakwah yang menyinggung kebiasaan masyarakat dengan kontras. Keberagaman masyarakat tidak dapat disamaratakan. Dakwah menjadi sangat penting bagi *mad'u* berdasarkan dari pesan yang disampaikan. Pesan dakwah harus dapat memberikan transformasi kepada *mad'u*. aktivitas dakwah juga harus mengikuti kondisi zaman.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dakwah adalah tugas yang mulia. Salah satu proses penyampaian dakwah adalah dengan menyusun materi sehingga membentuk materi dakwah. Materi dakwah adalah unsur penting yang dapat menentukan keberhasilan dan ketepatan dalam perencanaan penyampaian dakwah. materi dakwah bersumber dari seluruh ajaran agama Islam yaitu Al-quran dan hadits. Ajaran agama Islam dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Aqidah (Ikatan)

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan. Aqidah menurut Hasan Al-Banna adalah sesuatu yang diimani oleh hati yang di

anggap sebagai pandangan yang benar. Aqidah juga dapat didasarkan kepada akal, wahyu dan fitrah.⁵⁴ Islam mengajarkan kepada umatnya agar mempelajari aqidah dengan benar dan menggunakan semua hati yang sungguh-sungguh.

Aqidah berasal dari hati manusia bukan kepada angan-angan saja. Aqidah menjadi pegangan yang keseharian hidup manusia. Aqidah yang salah akan menyebabkan aktivitas menjadi keliru. Keliru ini disebabkan karena keluarnya seseorang dari jalur yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Salah satu ayat yang menjadi dasar aqidah adalah surah Al-Mu'minin yang berbunyi:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Katakanlah “siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arsy yang agung?”

سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Mereka menjawab “milik Allah”. Katakanlah maka mengapa kamu tidak bertakwa?⁵⁵

Aqidah bukan dari hasil pemikiran Rasulullah. Aqidah merupakan Wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah dan diajarkan kepada umatnya. Aqidah menjadi Wahyu yang diturunkan dengan tujuan agar setiap manusia memiliki petunjuk hidup sehingga dapat membedakan yang benar dan salah. Aqidah menjadi pedoman hidup sehingga dapat dijadikan sebagai

⁵⁴ h. Syuhada Dan F. Abdilah, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Vii* (Bumi Aksara, 2021),

<https://books.google.co.id/books?id=n4FDEAAAQBAJ>.

⁵⁵ Al-Qur'an Al-Mukminun: 86-87

pegangan yang mampu mempengaruhi hidup. Dalam Al-quran surah Al-An'am yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain. Karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dan jalan-Nya yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”⁵⁶

Ayat ini menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan aqidah. Ayat ini menyebutkan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus. Jalan yang dimaksud adalah Islam dan Aqidahnya. Apabila manusia yang menjalankan hidup tidak sesuai dengan Al-quran dan Hadits maka akan terjadi perpecahan diantara manusia. Aturan yang tertulis dalam hadits dan Al-quran merupakan aturan yang langsung diperintahkan oleh Allah.

Dalam pembelajaran mengenai Aqidah amanat sangat bagus jika bisa dilakukan dan dipraktekkan di rumah. Tetapi tidak semua rumah mampu memberikan pembelajaran mengenai Aqidah. Aqidah yang menjadi pedoman hidup harus sesuai dengan keyakinan yang dipegang individu. dalam aqidah islam setiap perkara yang menyangkut kehidupan wajib dibenarkan dengan hati dan jiwa.

Aqidah islam menjadi penguat diantara perasaan manusia dengan Allah sehingga terjadi hubungan yang

⁵⁶ Al-Qur'an Al-An'am: 153

baik secara jasmani dan rohani. Aqidah menjadi urgensi utama dalam dakwah. Rasulullah dalam tiga belas tahun berjuang menyebarkan mengenai aqidah. Pengaruh aqidah bagi manusia, yaitu:

- a. Amal perbuatan yang tidak sesuai dengan aqidah maka tidak diterima oleh Allah SWT

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

*“Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang kencang pada saat badanya. Telah mereka usahakan (di dunia) yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh”.*⁵⁷

- b. Aqidah yang batil akan membuat semua amal perbuatan menjadi hangus. Allah juga sudah memperingati manusia yang melakukan hal batil akan merugi seperti yang adanya di dalam Al-quran. Seperti dalam surah Al-imran ayat 21, yaitu:

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ لَمَن يَشَاءُ ۖ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Itulah petunjuk Allah. Dengan adanya petunjuk dari-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan”*⁵⁸.

- c. Aqidah selalu berhubungan dengan amal sehingga dikaitkan diantara keduanya sebagai ukuran

⁵⁷ Al-Qur’an Ibrahim: 18

⁵⁸ Al-Qur’an Al-Imran: 21

keimanan. Sebagaimana dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 25 yang berbunyi:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik. Bahwa mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu mereka mengatakan: “inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya adanya istri-istri yang suci dan mereka kekal dalamnya.”⁵⁹

Secara hukum islam aqidah adalah beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan qada anyar baik dan buruk. Hal ini sesuai dengan rukun islam.

2. Syariah

Permasalahan paling penting dalam islam adalah dapatkah masyarakat sekarang menyesuaikan diri dengan ajaran islam dengan sebaik-baiknya. Usaha yang dapat dilakukan seorang muslim dalam upaya menjadi muslim sejati adalah dengan memahami Islam itu sendiri. Tuntutan dalam memahami Islam menjadi permasalahan karena perbedaan pemahaman dan latar belakang setiap individu.

Ajaran islam yang terbagi menjadi tiga landasan. Syariah merupakan salah satu dari tiga landasan yang menjadi ajaran Islam. Syariah masuk dalam kategori yang mengatur

⁵⁹ Al-Qur'an Al-Baqarah: 25

ibadah dan muamalah. Dalam hubungan sosial syariah mengatur mengenai muamalah. Hubungan diantara manusia yang didasarkan kepada muamalah ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang saling memperhatikan dan memperdulikan sekelilingnya sehingga terbentuk rasa kasih sayang.

Syariah menekankan kepada *wasathiyah* dan keseimbangan sehingga walaupun terjadi modernisasi syariah tidak melakukan pergeseran terhadap hubungan antara ibadah dan muamalah. Secara etimologi syariah memiliki arti aturan dan menurut terminologi syariah adalah norma yang mengatur hubungan tuhan dan manusia melalui ibadahnya. Hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁶⁰ Beberapa persoalan yang menyangkut syariah antara lain:

- a. Hubungan antara manusia dan tuhan
Semua umat muslimin meyakini dan sepakat mengenai siapa yang menjadi hakim yang tepat bagi manusia hanya Allah SWT. Dalam menentukan mengenai yang benar dan salah hanya Allah. Hubungan antara manusia dan Allah tidak dilihat dari status sosialnya atau hak-hak istimewa yang dimiliki manusia. Dalam mensyariatkan hukum, manusia tidak memiliki otoritas.
- b. Hubungan antara idealitas dan realitas
Di Antara idealitas dan realitas selalu adanya jarak. Manusia memiliki pemikiran idealis dan realitas sehingga memicu adanya jarak yang menyebabkan terganggunya hubungan antara agama dan ibadahnya. Dalam hubungan ini diutamakan memahami hukum islam dan muamalah amanat penting. Jika, pemahaman

⁶⁰ AR Idham Kholid, "AKAR-AKAR DAKWAH ISLAMIYAH:(AQIDAH, IBADAH DAN SYARI'AH)," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017): 68–85.

ini terpilah-pilah maka individu nantinya hanya akan fokus kepada satu aspek ajaran saja dan mengabaikan aspek lain.

Sebab itu dalam pemahaman islam individu harus memahami agama secara utuh sehingga tidak perlu lagi menghubungkan antara idealitas dan realitas karena sebenarnya agama Islam itu adalah agama yang benar dan lurus.

3. Akhlak

Akhlak juga disebut sebagai kepribadian. Hal-hal yang mencemari akhlak seseorang yang tidak sesuai dengan aqidah dan syariat akan mencemari kehidupan seseorang yang akhirnya menyebabkan pribadi yang tercela. akhlak tidak hanya mengenai kepribadian tetapi juga kepada pengetahuan. Akhlak merupakan salah satu cabang ajaran Islam.

Akhlak sangat penting bagi manusia dan hubungannya di antara sesama maupun dengan Allah. Akhlak mempengaruhi kualitas hidup melalui kepribadian, pola pikir, sikap, perbuatan dan keberagamannya. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari intensitas.⁶¹ Akhlak yang ditunjukkan. Akhlak juga berlandaskan kepada Al-quran dan Sunnah.

Akhlak atau dalam bahasa Arab *khulk*. Akhlak menurut etimologi adalah kebiasaan, perilaku sifat dan perangai. Mu'jam Lisan Al-Arab mengatakan bahwa akhlak adalah agama. Pendapat Mu'jam Lisan Al-Arab ini dikarenakan dalam akhlak terdapat perintah, larangan dan juga perbaikan untuk umat manusia. Hubungan manusia dan juga akhlak terdapat dalam surah Al-Shaad yang berbunyi:

⁶¹ Aminudin Aminudin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, No. 2 (2018): 192–210.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: “sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah kusempurnakan kejadian dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku. Maka, hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”⁶²

Akhlak buruk dapat diubah dengan cara memberikan pendidikan akhlak sejak usia dini anak. Pendidikan akhlak yang dilakukan dengan cara sungguh-sungguh menaruh harapan besar dalam keberhasilan mendidik akhlak. Pendidikan Akhlak tergambar jelas dan surah Al-luqman. Dalam surah Al-Luqman terdapat perintah untuk berakhlak kepada Allah. Perintah ini tertulis dalam Quran surah Al-Luqman yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁶³

⁶² Al-Qur’an Al-Shaad: 71-72

⁶³ Al-Qur’an Al-Luqman: 13

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan anak mengenai akhlak akan menciptakan sikap ketauhidan kepada sang Khalik. Dalam ayat tersebut juga memerintahkan manusia agar tidak menyekutukan Allah dalam bentuk apapun.

Tidak hanya kepada Allah perintah memelihara akhlak juga tertuju kepada orang tua. Sebagai pondasi utama dalam pendidikan orang tua memiliki andil besar dalam pendidikan akhlak. Bahkan perintah menjaga akhlak kepada orang tua juga padanya Quran surah Al-Luqman ayat yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنِ فَصَالَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. Ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah menyampihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada tuhanmu dan kepada kedua orang tuamu dan hanya kepada Allah-lah kembalimu.”⁶⁴

Dalam Quran surah Al-Luqman ini tidak hanya mengatur akhlak di antara Allah dan orang tua. Tetapi juga kepada sesama manusia. Dalam ayat yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan kedua mukamu dari manusia dikarenakan sikap sombong dan janganlah kamu berjalan dengan muka angkuh. Sesungguhnya Allah tidak

⁶⁴ Al-Qur'an Al-Luqman: 14

*menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁶⁵

Dalam ayat ini manusia dianjurkan untuk saling memberikan sikap baik kepada sekitarnya. Dalam hubungan antara sesama manusia dilarang untuk saling menyakiti hati. Jika terdapat kesulitan antara sesama maka hendaklah saling bahu membahu dalam membantu.

Dalam menjaga akhlak tidak cukup dalam perbuatan tetapi juga kepada perkataan. Dalam menunjukkan wajah pun lebih baik jika menunjukkan akhlak yang baik dengan memunculkan wajah dengan penuh senyum bukan yang bermuka masam sehingga dapat mencegah rasa tersinggung. Akhlak mengatur semua aspek bahkan kepada diri sendiri. aturan ini dibuat untuk mengajarkan bahwa akhlak yang terpuji akan menumbuhkan sikap yang mudah diterima baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dakwah yang didasarkan kepada aqidah, syariah dan akhlak adalah bentuk pengelompokkan yang bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi dakwah. Materi dakwah tidak dapat disusun secara acak harus adanya skala prioritas. Hal-hal yang wajib diperhatikan menyampaikan materi dakwah, yaitu:

- a. Dalam menentukan materi dakwah diperlukan pengetahuan objektif mengenai kondisi *mad'u* yang berbeda secara geografis, demografis, dan psikologisnya.
- b. Dalam menyampaikan materi dakwah maka harus mengidentifikasi masalah yang dihadapi *mad'u* tetapi tidak mendiskriminasi kondisi *mad'u* melalui ceramah yang disampaikan.

⁶⁵ Al-Qur'an Al-Luqman: 18

c. Materi disampaikan secara baik. Dalam menyampaikan dakwah materi tidak melulu disiapkan oleh *da'i* tetapi *mad'u* juga dapat meminta atau menyiapkan materi.

Dalam penjelasan sebelumnya hubungan antara *da'i* dan *mad'u* tidak hanya sepihak artinya adanya komunikasi diantara kedua belah pihak yang terlibat. Jika dalam menyampaikan materi dakwah tidak terdapat hubungan timbal balik maka diperlukan tindakan agar *mad'u* menjadi responsive. Untuk menjadikan hubungan yang responsive di antara materi yang disampaikan maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- a. Mengajak berdiskusi seputar materi
- b. Melakukan penyampaian berulang sehingga menimbulkan respon.
- c. Menghubungkan materi dakwah dengan masalah yang kompleks saat ini.
- d. Melakukan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan.
- e. Melakukan ceramah bervariasi. Tidak hanya berfokus kepada lisan tetapi juga metode penyampaian dakwah lainnya.
- f. Mengevaluasi hasil materi dan metode penyampaian dakwah.
- g. Berdiskusi kembali dengan tempat atau *mad'u* mengenai langkah selanjutnya.

Materi dakwah tidak hanya mengenai agama tetapi juga persoalan sosial dan lingkungan. Tidak adanya pembatas mengenai materi dakwah.

4. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan materi kepada *mad'u*. ini menjadi hal penting yang perlu diperhatikan *da'i*. Metode memegang peranan penting untuk mencapai tujuan dakwah. dikarenakan sesuatu harus tersampaikan dengan baik jika

menggunakan metode yang salah maka bisa saja materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik dikarenakan metode yang salah.

5. Media dakwah

Media secara etimologi berarti perantara. Media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan seperti buku, film, video kaset, slide dan sebagainya. Dalam bahasa Arab berarti segala sesuatu yang dapat mengantarakan terciptanya kepada sesuatu yang dimaksud.⁶⁶ Dakwah sebagaimana mestinya menyampaikan sesuatu kepada individu atau sekelompok orang. Dakwah juga menggunakan media sebagai jembatan dalam informasi. Dalam dakwah penyampaian informasi juga menggunakan media agar informasi yang disampaikan maksimal.

Media dakwah mencakup semua media informasi saat ini. Zaman dahulu media informasi berupa pertemuan secara langsung yang informasinya disampaikan menggunakan mimbar dan pengeras suara. Perkembangan teknologi dalam komunikasi juga membawa dampak kepada dakwah. Materi dakwah yang disampaikan juga dapat disimpan sebagai bentuk dokumentasi kegiatan yang dapat ditonton dan dibaca ulang.

Media Dakwah juga menjadi bentuk strategi dalam menjangkau seluruh manusia tanpa pertemuan. Ini menciptakan peluang bagi *da'i* dalam menyampaikan dakwah. dalam hakikatnya media dakwah harus mampu memberikan pembelajaran bagi *mad'u*. Media dakwah juga memiliki banyak keunggulan. Contoh media dakwah yang dapat kita temui kehidupan sekarang, seperti:

⁶⁶ Aminudin, "Media Dakwah."

- a. Media dakwah menggunakan komunikasi secara tatap muka

Dalam media dakwah tidak selalu dengan tatap muka tetapi ada juga yang berbentuk luring. Media dakwah dengan teknik ini akan menciptakan respon secara langsung di antara *da'i* dan *mad'u*. contoh media dakwah yang menggunakan strategi komunikasi tatap muka seperti ceramah, perkuliahan atau kajian umum yang sering dilakukan masyarakat kepada hari-hari tertentu.

- b. Media dakwah yang menggunakan audio visual

Media dakwah yang menggunakan audio visual seperti film, video, ataupun pertunjukkan. Dalam hal ini media dakwah dapat mengangkat ide pengangkatan sejarah melalui film sehingga dalam pembelajaran lebih ringan diterima karena penyampaiannya bersifat modern. Selain itu media dakwah dalam bentuk audio visual ini memiliki keunggulan dimana dapat diakses dimana saja melalui alat telekomunikasi berbentuk handphone, tablet ataupun laptop.

- c. Media dakwah yang menggunakan media visual

Dalam bentuk media visual. Dapat kita jumpai dengan gambar-gambar ataupun puing-puing peninggalan sejarah mengenai sejarah masa lalu.

- d. Media dakwah secara audio

Dalam media dakwah yang menggunakan audio bisa kita jumpai dengan siaran radio ataupun compact disc. Selain itu sekarang adanya audio book yang menyediakan layanan buku melalui audio.

- e. Media dakwah yang menggunakan elektronik

Dalam media dakwah ini menggunakan macam-macam media elektronik. Media elektronik yang menggunakan internet seperti komputer yang terhubung kepada komputer lain yang dapat menghubungkan dengan seluruh negara-negara melalui browsing, surfing dan chatting.

Media dakwah elektronik lebih unggul diantara media dakwah yang disebutkan di atas. Media ini memiliki keunggulan seperti *unlimited access* dan *never turn-off*.⁶⁷ Ilmu pengetahuan juga seperti air laut artinya tidak pernah kering. Akan selalu adanya manusia yang kehausan akan ilmu yang tidak dapat membendung tanya. Maka, media elektronik ini sangat amanat membantu dalam memenuhi rasa haus akan ilmu.

6. Efek Dakwah

Dakwah yang bertujuan membawa perubahan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam penyampaian dakwah kepada hakikatnya harus memberikan efek perubahan kepada *mad'u*. Efek dakwah setidaknya dapat mengembalikan fitrah manusia kepada kebenaran dan mengamalkan kembali ajaran-ajaran yang ditinggalkan. Efek dakwah bisa memberikan perubahan kepada sikap, pendapat, sifat dan kepribadian seseorang.

Efek dakwah juga dianggap sebagai transformasi dari ajaran yang tepat sasaran sehingga memberikan sejarah baik kepada dakwah. Efek dakwah yang disebabkan karena adanya pembelajaran mengenai Islam juga tertuang dalam surah Al-Baqarah yang berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu menikahi Wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya Wanita budak yang mukmin lebih baik dari Wanita musyrik walaupun Wanita musyrik lebih menggoda. Dan janganlah kalian

⁶⁷ Nur Ahmad, “Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media,” T.T.

*menikahkan orang-orang yang musyrik (dengan Wanita-wanita yang beriman) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang yang musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinnya. Dan Allah telah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintahnya) kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.*⁶⁸

Dalam perubahan yang dibawa efek dakwah adanya dua tujuan. Tujuan umum yang dibawa adalah terwujudnya aktivitas dakwah. Tujuan khusus yang dibawa efek dakwah adalah terlaksananya dakwah secara terarah dengan perencanaan yang matang dan terperinci sehingga terwujudnya perubahan. Efek dakwah akan memberikan beberapa efek, antara lain:

- a. Efek dakwah yang membawa perubahan kepada akal. Sikap manusia bertumpu kepada akal. Akal menggerakkan perasaan sehingga menimbulkan tindakan. Perubahan kepada akal yang dibawa efek dakwah inilah yang akan menimbulkan perubahan kepada akal manusia sehingga menimbulkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- b. Efek dakwah yang membawa perubahan kepada hati, pikiran manusia berasal dari akalnya. Hasil dari pikiran akan membuahkan perasaan senang ataupun sedih yang akan dirasakan oleh hati. Dalam prosesnya perubahan terwujud dari akal lalu mengalir ke hati yang dikirim ke seluruh tubuh sehingga terwujudnya perubahan.
- c. Efek dakwah yang membawa perubahan kepada nafsu, manusia yang mendapat efek dakwah akan

⁶⁸ Al-Qur'an Al-Baqarah: 221

membawa perubahan kepada nafsu. Manusia cenderung bersifat ingin bersenang-senang. Jika manusia berjihad melawan nafsu sehingga memunculkan tekad ingin berbuat perubahan kepada sifat, sikap, perbuatan dan kebiasaan. Dengan adanya perubahan dalam nafsu maka akan merubah manusia ke arah yang lebih positif dan berbuat amal sholeh.

2. Religiusitas

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi manusia yang paling banyak memeluk negara Islam. Dalam bahasa Arab religiusitas memiliki tiga makna *takwa*, *wara'*, dan *tadayyun*. Semua makna itu memiliki kesamaan arti yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang memiliki nilai religiusitas dalam hidup juga diartikan orang yang saleh.⁶⁹

Tingkat religiusitas berbeda-beda ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan masing-masing individu. Untuk menanggulangi penyimpangan sosial maka diharuskan adanya kontrol diri. Masa-masa paling susah dalam mengontrol diri adalah masa-masa remaja. Penyimpangan ini akhirnya menyebabkan kenakalan remaja. Santrock mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial.

Maka, penyimpangan ini perlu dikontrol dengan religiusitas. Banyak asumsi mengenai penyebab pelanggaran nilai dan norma. Religiusitas yang rendah akan meningkatkan perilaku yang tidak sesuai dengan agama. Individu atau masyarakat pelaku penyimpangan harus memandang agama sebagai tujuan hidup hingga dapat menginternalisasikan

⁶⁹ P. D. B. H. Prof. Bambang Suryadi, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, T.T.), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=U3eyeeaaqbaj>.

ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Religiusitas yang menjadi rujukan kepada aspek formal kepada kehidupan yang berikatan dengan aturan dan kewajiban. Religiusitas memiliki makna yang beragam ini dilihat dari disiplin ilmu yang berbeda.

Barbara Holdcroft menjelaskan bahwa masing-masing kajian ilmu memiliki sudut pandang yang mendekati religiusitas. Secara teologi religiusitas dilihat dari keyakinan dan secara sosiologi mengkonsepkan religiusitas yang melibatkan jamaah yang datang ke tempat ibadahnya. Religiusitas memiliki banyak pandangan. Stark dan Glock seorang ahli yang mengembangkan konsep mengenai komitmen religiusitas yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki komitmen terhadap agama melalui aspek pengetahuan, keyakinan, praktek, perasaan dan konsekuensi.⁷¹

Dalam mengukur religiusitas seorang muslim di digunakan pengukuran Islam, Iman dan Ihsan. Religiusitas berdasarkan islam dapat dilihat dari pengertian Islam. Islam secara etimologi sejahtera, tidak cacat, selamat, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Secara langsung islam yang tepat yaitu dilihat dari rukun islam yang lima. Iman adalah membenarkan hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Religiusitas kepada iman tercermin kepada rukun iman yang enam. Ihsan adalah ibadah yang dilakukan kepada Allah yang diyakini bahwa seakan-akan kamu melihatnya.⁷²

⁷⁰ Atika Oktaviani Palupi, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja," *Educational Psychology Journal* 2, No. 1 (2013).

⁷¹ J. Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan* (Deepublish, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=Zowteaaaqbaj>.

⁷² Ruri Liana Anugrah Dkk., "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba 'In An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam

Korelasi hubungan antara religiusitas, islam, iman dan ihsan dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan. Diantara satu dan lain saling melengkapi. Islam yang menyangkut keselamatan, iman yang menyangkut keyakinan dan ihsan yang menyangkut perbuatan baik dikarenakan selalu merasa bahwa Allah selalu mengawasi hamba-hambanya. Seseorang yang beragama akan mengikuti norma dan aturan yang menjadi pengikat bagi pengikutnya.

Religiusitas yang terlihat dari pengalaman batiniah yang menyadari adanya tuhan sang Maha segalanya. Dalam kesadaran terhadap tuhan maka akan memunculkan perilaku terpuji dan melahirkan perbuatan terpuji. Religiusitas terbagi dalam beberapa dimensi. Dimensi menurut Glock dan Stark terbagi menjadi lima, yaitu:

- a. *the ideological dimension* (keyakinan), kepada dimensi ini religiusitas didasarkan kepada agama yang diyakini.
- b. *the ritualistic dimension* (praktek ibadahnya), kepada dimensi ini religiusitas didasarkan kepada ritual, pengalaman ibadahnya yang terhubung dengan komunitas.
- c. *the experiential dimension* (pengalaman), kepada dimensi ini religiusitas didasarkan kepada pengalaman pribadi secara transenden.
- d. *the intellectual dimension* (pengetahuan agama), kepada dimensi ini religiusitas didasarkan kepada intelektual yang berkaitan dengan orang beragama akan diberi informasi dan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar ajaran, iman dan tulisan suci mengenai sejarah, sakramen dan moralitas.
- e. *the consequential dimension* (konsekuensi), kepada dimensi ini religiusitas mengarah kepada nilai-nilai

agama yang dianut. Nilai-nilai yang dianut ini akan memberikan pengaruh positif di kehidupan.

Selain lima unsur di atas terdapat pula tiga dimensi yang disusun oleh Razak. Tiga dimensi religiusitas yang ditulisnya tidak jauh dengan Glock dan Stark yang dijuluki sebagai pengusung teori religiusitas. Adapun tiga dimensi tersebut antara lain:

- a) *religious belief* (keyakinan agama), ia menyebutkan bahwa keyakinan merupakan substansi utama mengenai nilai dan norma. Keyakinan disini dalam Islam disebut dengan tauhid. Ajaran tauhid adalah ajaran yang meng-Esa-kan tuhannya. Dalam ajaran Islam ajaran Islam diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam termuat dalam Al-quran memuat aspek hidup manusia seperti teologi, ibadahnya moral, sejarah Islam alam semesta, kebudayaan, ekonomi dan relasi.
- b) *religious practice* (praktek agama), ia menyatakan keyakinan kepada Allah perlu dipraktikkan dengan nyata. Al-quran sebagai sumber rujukan utama memberikan panduan tentang praktek dan pelajaran yang dapat ditiru manusia. Sumber rujukan yang kedua adalah hadits. Hadits menjadi rujukan yang disandarkan kepada perbuatan Rasulullah dalam aspek kehidupan seperti perbuatan dan perkataan seperti tata cara melakukan ibadahnya, berorganisasi, dan mengatasi permasalahan sosial.

Dalam Islam ibadah dibagi menjadi tiga. Ibadahnya khusus seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadahnya umum memiliki cakupan yang luas seperti menolong, menjaga hubungan interpersonal, bertindak adil, mencegah kejahatan dan mencegah terjadinya perbuatan yang dapat merugikan lain baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

c) *religious experience* (pengalaman agama), pengalaman memiliki makna yang sangat besar. Pengalaman dalam mencari arti dari agama bisa didapat dari sekolah, lingkungan ataupun kegiatan lain yang menyangkut keagamaan. Pengalaman kepada keagamaan akan memberikan emosi yang berkaitan kepada kepatuhan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah.⁷³

Drajat mengatakan bahwa hubungan manusia dan religiusitas terletak kepada hubungan batin dan tuhan sehingga terhubung komponen lain sebagai pendukung.⁷⁴ Hubungan yang terjalin ini akan menjadi konsep kesejahteraan yang memicu kebahagiaan bagi individu. Religiusitas individu tidak hanya dipengaruhi bagaimana hubungan ia dengan tuhan tetapi juga harus dipahami mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi religiusitas seseorang.

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pendalaman. Sedangkan menurut Thouless faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah pendidikan dan pengalaman. Kepada faktor keluarga bisa juga disebut dengan faktor biologis yang dimana adanya pembentukan kepribadian serta sifat bawaan yang diturunkan langsung kepada anak. Kepada faktor pengalaman ini bisa dikarenakan faktor dari luar bisa melalui kultur, kelompok, sekolah. Kepada faktor pengalaman ini juga dapat disebabkan karena faktor usia dan lingkungan masyarakat.

Religiusitas dapat ditanamkan kepada individu dengan membentuk karakter religius. pembentukan karakter religius ini dapat dicerminkan melalui faktor yang tiga tadi.

⁷³ Yulmaida Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim," *Indonesian Journal For The Psychology Of Religion* 1, No. 1 (2021): 47–60.

⁷⁴ Ros Mayasari, "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan" 7, No. 2 (2014).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan padanya penelitian dengan penelitian ini antara lain:

1. *Saiful Alam* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar dengan judul “Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini dilaksanakan padanya tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil padanya penelitian ini mengatakan bahwa dakwah yang efektif untuk meningkatkan akhlak narapidana dengan cara metode dakwah bil hikmah, diskusi dan ceramah. Dalam penelitian ini juga menyebutkan faktor pendukung yaitu kerjasama, dukungan dari keluarga, skill, reward. Faktor penghambat kurangnya fasilitas fisik dan terbatasnya waktu pembinaan. Padanya penelitian ini mengatakan bahwa dalam pelaksanaan dakwah dalam rumah tahanan kelas IIB Kabupaten Jeneponto berhasil ini dibuktikan dengan tingginya kesadaran narapidana yang menganggap bahwa Rumah Tahanan bukan tempat bagi orang-orang yang salah melainkan tempat yang membawa berkah dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti menuliskan bahwa harus adanya peningkatan dalam pelayanan kegiatan penyuluhan guna mencapai visi dan misi yang adanya. Selain itu dikarenakan Rumah Tahanan menjadi tempat heterogen maka diperlukan penyuluh agama yang mengerti aspek psikologis narapidana. Adanya Pun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak padanya teknik analisis yang dipakai yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak padanya fokus masalah. Padanya penelitian terdahulu fokus masalah adanya padanya metode dakwah dalam pembinaan akhlak. Padanya penelitian ini fokus masalah adanya padanya implementasi program dakwah

dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana kelas 1 Surabaya.

2. *Muslikhah* Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Strategi Dakwah Rumah Tahanan Kelas IIA Kembangkuning Nusakambangan Kabupaten Cilacap Dalam Memperbaiki Akhlak Narapidana”. Penelitian ini dilaksanakan padanya tahun 2022. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa strategi dakwah yang digunakan Rumah Tahanan Kelas IIA Kembangkuning Nusakambangan dengan cara bekerjasama dengan lembaga Islam. Strategi dakwah yang digunakan tamping adalah dakwah *bil-Hikmah, Mauidhoh Hasanah dan Mujadalah bi al-ihsan*. Peneliti menyebutkan faktor pendukung pelaksanaan dakwah di lembaga pemsarakatan adalah jadwal pembinaan, sarana dan prasarana, kualifikasi penyuluh, motivasi narapidana. Faktor penghambat strategi dakwah narapidana yaitu kondisi narapidana, lingkungan, pandemi Covid-19 dan transportasi. Peneliti menyebutkan dalam kegiatan penyuluhan hendaknya menaruh penyuluh yang lebih kompeten dan memiliki kemampuan penyampaian yang mudah dipahami. Dalam penyuluhan hendaknya rumah tahanan mengelompokkan narapidana sesuai dengan kondisi narapidana. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis sekarang terletak padanya objek yang dituju yaitu Rumah Tahanan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti padanya saat ini adanya padanya fokus masalah yang diangkat. Dalam penelitian ini fokus yang diangkat adalah akhlak narapidana sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis saat ini adanya padanya religiusitas narapidana.
3. *Eva Nurul Latifah* Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan

judul “Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Purwokerto”. Penelitian ini dilaksanakan padanya tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa manajemen dakwah yang diterapkan di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA adalah salah satu bentuk serta upaya guna mempersiapkan narapidana untuk berbaur kembali dengan masyarakat. Untuk mempersiapkan narapidana rumah tahanan menerapkan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan yang sudah terlaksana dengan cukup baik. Manfaat manajemen yang sudah terlaksana ini membawa perubahan bagi narapidana dari segi pengetahuan dan kemampuan. Peneliti menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya rumah tahanan harus meningkatkan manajemen dakwah dalam lembaga pemasarakatan. Unsur manajemen dakwah yang adanya di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Purwokerto meliputi sumber daya, uang, metode, mesin, material dan market. Peneliti menyarankan perlunya peningkatan fasilitas sarana dan prasarana dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Purwokerto sehingga dapat meningkatkan kegiatan dakwah yang terlaksana. Persamaan yang adanya dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis saat ini adanya padanya hasil yang dituliskan peneliti dimana adanya keinginan peneliti saat ini untuk kesiapan narapidana agar diterima kembali di masyarakat dengan membawa perubahan melalui pembinaan yang dilakukan lembaga. Perbedaan yang penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adanya padanya lokasi penelitian serta pembahasan yang akan dibahas nantinya.

4. *Rifka Mayasari* dengan judul “Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ash Shirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten

Pangkep”. Penelitian ini dilaksanakan padanya tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa hubungan antara manajemen dengan pembinaan terletak padanya fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan evaluasi. Dalam pembinaan pondok pesantren Ash Shirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep menggunakan metode nasehat, kedisiplinan, sanksi dan kegiatan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sarana dan prasarana menjadi pendukung dalam proses pembinaan akhlak. Selain itu sikap guru yang tegas akan meningkatkan rasa kewaspadaan santri sehingga mau mengikuti peraturan yang adanya. Selain itu peran orang tua sangat penting dalam pengawasan para santri ketika beradanya di rumah sehingga kebiasaan yang sudah ditanam di pondok pesantren tidak hanya berlaku di area pondok tetapi juga diaplikasikan di luar pondok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adanya padanya kata pembinaan. Sedangkan perbedaannya adanya padanya objek serta subjek yang berbeda dengan apa yang peneliti tulis.

5. Rizky Kurnia Sari dengan judul “Pembinaan mental keagamaan bagi penderita gangguan jiwa di pondok pesantren assyifa ngawi”. Penelitian ini dilaksanakan padanya tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adanyakah dalam melakukan pembinaan pondok pesantren Asyifa Ngawi menggunakan metode nasihat, ceramah, praktek, drill dan ruqyah. Dalam pelaksanaannya pondok pesantren menetapkan jadwal. Dalam pelaksanaannya pondok pesantren melakukan pembinaan sesuai dengan tingkat gangguan pasien. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor

penghambat antara lain pasien yang kabur, tidak mau mengikuti kegiatan, pasien yang mengalami penyakit. Pondok pesantren Asyifa Ngawi mengatasi hambatan tersebut dengan cara mengajak secara halus, memberikan reward, dan mendampingi pasien dalam membersihkan kamar serta pakaian masing-masing. Penulis memberikan saran kepada keluarga pasien agar dapat memahami proses penyembuhan yang sedang berjalan. Persamaan penelitian ini dengan apa yang peneliti tulis terletak padanya metode yang digunakan. Dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sedangkan yang peneliti tulis menggunakan metode kualitatif studi kasus. Perbedaan yang adanya terletak padanya subjek dan objek yang diteliti.

6. *Siti Holila* dengan judul “Strategi Dakwah Ustadz Ahmad Nur Melalui Teknik Bimbingan Religiusitas Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Situbondo”. Penelitian ini dilaksanakan padanya tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu keberhasilan Ustadz Ahmad Nur dalam melakukan binaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya warga binaan yang awalnya tidak mau mengikuti kegiatan menjadi mengikuti kegiatan. Dengan adanya pembinaan ini warga binaan mulai merubah sikap, pola pikir dan perubahan tindakan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adanya padanya bimbingan religiusitas untuk warga binaan. Perbedaan yang ada dalam Penelitian ini adalah pada siapa yang menyampaikan dakwah. dalam rumah tahanan kelas 1 Surabaya yang menyampaikan dakwah adalah pendamping tamping dengan pengawasan rumah tahanan dan juga bimbingan tamping.
7. *Budi Riyanto, dkk* dalam jurnal SAHAFA yang berjudul “Pembinaan Mental di Lembaga Pemasyarakatan: Tinjauan

Strategi Komunikasi Dakwah. Penelitian ini padanya 2 Januari 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menyatakan keresahan masyarakat mengenai narapidana yang melakukan kejahatan kembali setelah keluar dari rumah tahanan. Dalam merawat mental narapiana lembaga pemasyarakatan menggunakan strategi tilawah melalui ceramah, strategi tazkiyah melalui dzikir, dan strategi taklim muktaklim. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan lembaga pemasyarakatan memiliki efek positif dimana warga binaan merasakan perubahan. Narapidana menjadi sadangar dan bersikap lebih baik dari sebelumnya. Selain itu berkurangnya residivis mantan warga binaan yang kembali masuk kerumah lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang adanya di atas dapat dilihat bahwa adanya kesamaan penelitian yakni pembinaan padanya narapidana untuk memperbaiki religiusitas sehingga mampu kembali ke masyarakat dengan aman dan tentram. Perbedaan mendasar terletak padanya lokasi, objek serta fokus penelitian. Peneliti sebelumnya belum adanya yang berfokus padanya implementasi dakwah rumah tahanan kelas 1 Surabaya dalam memperbaiki akhlak dan moral narapidana. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang **“Implementasi Program Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana Kelas 1 Surabaya”**.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Padanya penelitian ini yang berjudul “Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana”, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan metode yang adanya. Erickson menafsirkan penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menggambarkan hasil penelitian secara naratif.⁷⁵

Dari dua pengertian tersebut maka disimpulkan penelitian kualitatif adalah kumpulan data yang bersifat ilmiah dengan maksud agar peneliti dapat menafsirkan hasil dengan cara mengumpulkan hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian didapat dari data hasil pengamatan, wawancara, observasi dan analisis dokumen. Kepada penelitian kualitatif hasil pengumpulan data dijadikan sebagai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Pendekatan penelitian yang bersifat studi kasus ini menguraikan objek yang benar-benar terjadi sesuai apa yang dilihat dan didengar. Menurut Prihatsanti dkk, studi kasus adalah metode ilmiah yang bertujuan menyelidiki suatu kasus atau suatu proses kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dimana hal itu terjadi.⁷⁶ Penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus ini juga tidak menafsirkan peneliti

⁷⁵ J. S. Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), <https://books.google.co.id/books?id=59v8dwaaqbj>.

⁷⁶ Gilang Asri Nurahma dan Wiwin Hendriani, “Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif,” *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–29.

berdasarkan pandangannya sendiri tanpa turun kelapangan. Jadi, Dalam penjabaran masalah yang adanya sungguh benar seperti apa yang terjadi di lapangan di tempat penelitian Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya, Jawa

B. Lokasi Penelitian

Penelitian adalah rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan pemetaan tempat penelitian yang berkaitan dengan wilayah. Penelitian ini berlokasi di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya yang berlokasi di Jl. Letjen Sutoyo, Medaeng Wetan, Medaeng, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256. Sedangkan untuk objek peneliti adalah Implementasi Program Dakwah Dalam Melakukan Pembinaan Religiusitas Narapidana. Untuk menemukan hasil dari objek yang diteliti maka dijadikan petugas Rumah Tahanan, narapidana dan *da'i* sebagai subjek yang diteliti. Alasan peneliti memilih Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya sebagai objek penelitian karena fasilitas yang disediakan Rumah Tahanan yaitu berupa tempat ibadahnya seperti masjid yang adanya di dalam Rumah Tahanan. Akhirnya ini menimbulkan tanda tanya bagi peneliti bagaimana implementasi program dakwah yang dilakukan dapat memberikan efek yang dapat mengubah sikap, perilaku dan kebiasaan sehingga narapidana dapat kembali normal ketika bebas.

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data secara umum adalah kumpulan fakta yang didapat dari survey, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Creswell Gunawan data yang didapat dari penelitian kualitatif berdasarkan pada pandangan yang subjektif, melakukan interaksi langsung dengan objek yang diteliti menggunakan bahasa yang formal dan dalam prosesnya

dapat dikembangkan.⁷⁷ Dalam penelitian ini data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Masing-masing memiliki pengertian yang berbeda, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek maupun responden. Sehingga dapat disimpulkan data yang diperoleh dari data primer berasal dari objek dan subjek yang adanya di penelitian. Dalam penelitian ini data primer didapat dari narapidana, petugas Rumah Tahanan dan *da'i* yang adanya di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

Data primer merupakan data yang wajib dikumpulkan oleh peneliti secara langsung menurut asal datanya. Data primer yang diperoleh adalah hasil atau data terbaru yang bersifat up to dante. Teknik yang bisa dipakai peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti menurut berbagai sumber yang telah adanya. Data sekunder bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain yang terkait menggunakan penelitian ini. Data sekunder yang yang peneliti digunakan didapat dari dokumen dan data yang adanya di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Adanya Pun data yang adanya dalam penelitian ini adalah profil dan struktur lembaga

⁷⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, "Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

serta informasi mengenai program yang sedang dilaksanakan ataupun yang sedang berjalan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian adalah persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian tidak dapat dituliskan dengan tanpa persiapan. Pada tahap ini peneliti memilih masalah dan menentukan judul serta lokasi penelitian sehingga dapat menyesuaikan keperluan dan fokus yang akan diteliti. Pada tahap ini juga peneliti mengajukan judul yang diajukan kepada dosen pembimbing. Tahap ini juga mengharuskan peneliti untuk mencari penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai gambaran awal tentang subjek dan objek yang akan diteliti.

2. Menentukan Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah implementasi program dakwah yang adanya di rumah tahanan kelas 1 surabaya. Dalam tahap menentukan objek peneliti melakukan riset awal mengenai gambaran umum sehingga peneliti dapat melakukan pemetaan atau gambaran wilayah penelitian. Dalam menentukan objek penelitian peneliti tidak hanya fokus kepada wilayah tetapi juga sejarah, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain yang didapat dari penelitian.

3. Membuat Proposal Penelitian

Seperti yang tertulis dalam panduan penulisan skripsi manajemen dakwah tahap ini dimana peneliti menyusun proposal yang diawali dari latar belakang hingga kepada sistematika pembahasan. Kepada tahap penulisan proposal adanya tiga bab yang wajib dipenuhi oleh penulis. Pada bab pertama peneliti menulis pendahuluan. Kepada bab dua peneliti menulis kajian teoritik dan kepada bab tiga peneliti menulis metode penelitian. Setiap bab yang

adanya memiliki sub bab yang wajib dipenuhi untuk memperkuat alasan penelitian.

4. Perizinan Penelitian

Tahap ini peneliti mulai mengajukan surat permohonan izin kepada fakultas. Permohonan yang ditujukan kepada pihak fakultas yang sudah disetujui akhirnya diajukan kepada pihak objek yang akan diteliti. Kepada penelitian ini perizinan akan diserahkan kepada kemenkumham lalu dilanjutkan kepada rumah tahanan kelas 1 Surabaya.

5. Menyusun Instrumen Pertanyaan

Instrumen pertanyaan disusun dengan kebutuhan. Pada tahap ini dikembangkan dalam bentuk wawancara. Penyusunan instrumen pertanyaan ini juga bertujuan untuk memfokuskan kepada masalah penelitian sehingga mendapatkan jawaban. Informasi yang didapat juga bersifat fakta. Dalam tahap ini juga akan mencegah melebarnya masalah yang diteliti sehingga menyebabkan keluarnya topik dari penelitian.

6. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini dilakukan ketika tahap-tahap sebelumnya sudah terlaksana. Jika, peneliti sudah mendapat izin serta persetujuan dari objek yang diteliti. Maka tahap ini dapat dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap ini tentu ditujukan kepada objek penelitian yaitu rumah tahanan kelas 1 Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Wawancara atau istilah lainya mengajukan pertanyaan adalah teknik pengumpulan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya serta dengan pilihan jawabannya. Pengumpulan data bertujuan agar menerima informasi yang lebih sempurna sebagai jawaban atas hal yang menarik, tidak biasa dan janggal tersebut bisa didapat secara tepat dan

benar. Langkah ketiga adalah menyajikan jawaban yang diperoleh setelah data dan informasi dianalisis menggunakan cara yang benar, komprehensif dan logis. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak memakai panduan wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya. Pedoman wawancara hanya memakai pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti apa saja data yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang telah responden ceritakan. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara menurut Patton dalam Moleong terdiri atas enam jenis pertanyaan yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Pertanyaan yang mengandung pengalaman,
- b. Pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat,
- c. Pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan,
- d. Pertanyaan mengenai pengetahuan,
- e. Pertanyaan yang berhubungan dengan indera, dan pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang atau demografi.

Dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh orang. Tujuh orang ini meliputi satu petugas rumah tahanan, tiga pendamping tamping, dan tiga narapidana. Masalah yang diangkat dalam wawancara bersama tujuh narasumber adalah implementasi program dakwah narapidana, religiusitas dan faktor pendukung serta penghambat dalam melaksanakan program dakwah dalam rumah tahanan.

2. Wawancara

Wawancara atau istilah lainnya mengajukan pertanyaan adalah teknik pengumpulan tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya serta dengan pilihan jawabannya.

Pengumpulan data bertujuan agar menerima informasi yang lebih sempurna sebagai jawaban atas hal yang menarik, tidak biasa dan janggal tersebut bisa didapat secara tepat dan benar. Langkah ketiga adalah menyajikan jawaban yang diperoleh setelah data dan informasi dianalisis menggunakan cara yang benar, komprehensif dan logis.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak memakai panduan wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya. Pedoman wawancara hanya memakai pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti apa saja data yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang telah responden ceritakan. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara menurut Patton dalam Moleong terdiri atas enam jenis pertanyaan yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Pertanyaan yang mengandung pengalaman,
- b. Pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat,
- c. Pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan,
- d. Pertanyaan mengenai pengetahuan,
- e. Pertanyaan yang berhubungan dengan indera, dan pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang atau demografi.

Dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada tujuh orang. Tujuh orang ini meliputi satu petugas rumah tahanan, tiga pendamping tamping, dan tiga narapidana. Masalah yang diangkat dalam wawancara bersama tujuh narasumber adalah implementasi program dakwah narapidana, religiusitas dan faktor pendukung serta penghambat dalam melaksanakan program dakwah dalam rumah tahanan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen, foto, rekaman video maupun rekaman suara. Kumpulan data berupa dokumentasi yang dimiliki lembaga menjadi bukti resmi yang dijadikan menjadi sebuah catatan yang nantinya akan membantu proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti meminta data mengenai profil Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya yang didalamnya termuat sejarah, visi-misi, tugas lembaga, struktur organisasi berupa dokumen. Untuk memberikan bukti maka peneliti memberikan foto berupa kegiatan hasil wawancara dan juga kehadanyaan ketika beradanya didalam Rumah Tahanan kelas 1 Surabaya.

F. Teknik Validitas Data

Teknik ini digunakan untuk memastikan kevalidan mengenai instrumen yang digunakan peneliti Dalam mengumpulkan data. Data yang sudah dikumpulkan adalah modal awal yang digunakan sebagai analisis yang dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik *postpositivisme* bahwa kebenaran itu tidak mutlak. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Teknik triangulasi adalah pendekatan Analisa data yang mensintesis data dari beberapa sumber.⁷⁸ Penelitian ini melakukan triangulasi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif sangat membutuhkan analisis data lapangan dan kegiatan lapangan. Selain itu kepada penelitian kualitatif juga menggunakan hasil penelitian sebagai bentuk laporan yang diberikan. Dalam penelitian kualitatif data yang diambil dan dikumpulkan harus sampai kepada titik jenuh.

⁷⁸ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi kepada penelitian kualitatif," *Jurnal teknologi pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

Dalam penelitian ini adanya beberapa tahapan dalam melakukan analisis data. Analisis ini antara lain:

1. Reduksi Data

Dalam melakukan analisis data. Kepada penelitian kualitatif diperlukan redaksi yang berguna untuk menyederhanakan data yang adanya. Ini bertujuan untuk lebih memfokuskan penelitian pada rumusan masalah. Reduksi data yang bertujuan untuk melakukan penyederhanaan ini akan membantu peneliti mendapatkan data yang relevan. Ini akan membantu peneliti mengetahui mengenai kebenaran data yang didapat.

2. Display Data

Dapat disebut juga dengan penyusunan data dengan cara membuat bagan, matriks, grafik, dan naratif. Ini akan memudahkan peneliti dalam memilah data yang adanya. Ini dapat menjadi cara penarikan kesimpulan dari banyaknya data yang adanya. Data yang bertumpuk-tumpuk tadi dikelompokkan dalam naratif, bagan, matriks ataupun grafik sehingga dapat peneliti dapat dengan mudah menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Kesimpulan yang ditulis peneliti harus memberikan pernyataan mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan. Kesimpulan yang ditulis akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang ditulis penelitian penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini diharapkan peneliti sudah mencapai tahap hasil dan menemukan makna dari penelitian yang dilakukan. Tahap ini akan mengakhiri hasil penelitian yang dilakukan sehingga akan menghasilkan data penelitian yang relevan dan dapat digunakan.

BAB IV

ANALISI DATA

A. Gambaran Umum Dan Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian adalah keadaan objek penelitian yang peneliti lakukan dimana didalamnya terdapat informasi mengenai Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Rumah tahanan kelas 1 ditujukan untuk menahan tahanan dengan status terdakwa atau terpidana yang dianggap berat dan berpotensi untuk melarikan diri. Hal ini diatur dalam Pasal 67 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan yang menyebutkan bahwa rumah tahanan kelas 1 ditujukan untuk menahan tahanan yang dianggap berat dan memerlukan pengamanan ketat". Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2012 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Tahanan Kelas I juga menyebutkan bahwa rumah tahanan kelas 1 ditujukan untuk menahan "terdakwa atau terpidana yang memiliki status perkara berat, berbahaya, atau berpotensi melarikan diri",

Jadi, secara umum, rumah tahanan kelas 1 ditujukan untuk menahan terdakwa atau terpidana yang melakukan kejahatan serius, seperti narkoba, terorisme, korupsi, pembunuhan, atau kejahatan dengan modus operandi yang sangat berbahaya. Adanyapun gambaran umum mengenai Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya, meliputi:

1. Gambaran Umum Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Hukum dan HAM yang beradanya di bawah Kantor Wilayah Jawa Timur, yang mempunyai tugas di bidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Sejak didirikannya padanya tahun 1978, Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya yang berlokasi di Jalan Letjen Sutoyo Medaeng Waru Sidoarjo, Jawa Timur mempunyai fungsi

sebagai *Detention Home* atau Rumah Tahanan bagi anak. Namun dalam pelaksanaannya *Detention Home* tidak berjalan karena bangunan tersebut dipakai sebagai tempat diklat pegawai Departemen Kehakiman untuk wilayah Indonesia bagian timur. Dan padanya tahun 1992, setelah turunnya Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.04. PR.07.03 Tahun 1985, Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya difungsikan kembali

2. **Visi Dan Misi**

Sebagai unit atau satuan kerja yang menjalankan tugas dan fungsi Kementerian Hukum dan HAM RI di wilayah provinsi Jawa Timur, Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya menjalankan visi dan misi Kementerian Hukum dan HAM RI, sebagai berikut:

Visi : “Mewujudkan pelayanan prima terhadap para warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat serta penegakan hukum oleh petugas yang profesional, berwibawa, berwawasan, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai Reformasi Birokrasi Pemasyarakatan”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Misi : Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya menamai misinya dengan sebutan “ASRI” yang dijabarkan seperti di bawah ini:

· **A (Aman)**

Melaksanakan tugas sehari-hari dengan mengedepankan padanya pelayanan yang cepat, tepat dan ramah kepada warga binaan dan masyarakat dengan menjunjung tinggi HAM, akan tetapi dalam melaksanakan tugas harus tetap waspadanya.

· **S (Solid)**

Menjunjung tinggi solidaritas sesama petugas pemasyarakatan dengan tidak mengabaikan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

· **R (Religious)**

Petugas Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya harus selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya mempunyai mental dan moral yang handal untuk mewujudkan pelayanan prima tanpa adanya KKN, sehingga bisa menjadi panutan Warga Binaan Pemasyarakatan.

· **I (IPTEK)**

Petugas Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya harus menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin berkembang dalam upaya mendukung pelaksanaan tugas sehari-hari.

3. Tugas Dan Fungsi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M.04 – PR.07.03 Tahun 1985 tentang

Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara. Pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya melaksanakan tugas dan fungsi sebagai berikut:

Tugas : “Melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”

- Fungsi :
1. Melakukan pelayanan tahanan.
 2. Melakukan pemeliharaan Keamanan dan tata tertib Rutan.
 3. Melakukan pengelolaan Rutan.
 4. Melakukan urusan tata usaha.

4. Organisasi Dan Personalia

Susunan organisasi sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M.04 – PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara, Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya terdiri atas 4 Seksi, dengan uraian tugas dan fungsi sebagai berikut:

1. Seleksi Pelayanan Tahanan	
Tugas	Fungsi

<p>Melakukan Administrasi dan perawatan, mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan serta memberikan bimbingan kegiatan bagi tahanan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan administrasi, membuat statistik dan dokumentasi tahanan serta memberikan perawatan dan pemeliharaan kesehatan tahanan 2. Mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan. 3. Memberikan bimbingan kegiatan bagi tahanan.
<h2>2. Seksi Pengelolaan</h2>	
<h3>Tugas</h3>	<h3>Fungsi</h3>
<p>Melakukan pengurusan keuangan, perlengkapan dan rumah tangga rutan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan urusan keuangan dan perlengkapan 2. Melakukan urusan rumah tangga dan kepegawaian
<h2>3. Kesatuan Pengamanan Rutan</h2>	
<h3>Tugas</h3>	<h3>Fungsi</h3>

Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Rutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan administrasi keamanan dan ketertiban Rutan. 2. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap tahanan. 3. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Rutan. 4. Melakukan penerimaan, penempatan dan pengeluaran tahanan serta memonitor 5. Membuat laporan dan berita acara pelaksanaan pengamanan dan ketertiban.
4. Urusan tata usaha	
Tugas	Fungsi
Melakukan urusan surat menyurat dan kearsipan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan urusan surat menyurat dan kearsipan.

Keempat Seksi tersebut diatas dibagi menjadi 5 subseksi, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Seksi Pelayanan Tahanan, terdiri dari 3 subseksi, yaitu:
 - Subseksi Administrasi dan Perawatan
 - Subseksi Bantuan Hukum dan Penyuluhan

- Subseksi Bimbingan Kegiatan

Dalam pembagian tugas serta fungsi. Seksi pelayanan tahanan membawahi tiga sub seksi yang memiliki tugas masing-masing. Tiga sub seksi tersebut antara lain:

1. Sub seksi administrasi dan perawatan memiliki tugas melakukan pencatatan tahanan dan barang-barang bawasanya, membuat statistic dan dokumentasi serta memberikan perawatan dan mengurus Kesehatan tahanan.
 2. Sub seksi bantuan hukum dan penyuluhan memiliki tugas untuk mempersiapkan pemberian bantuan hukum dari penasehat hukum, memberikan penyuluhan rohani dan jasmani, serta mempersiapkan bahan bacaan bagi tahanan.
 3. Sub seksi bimbingan dan kegiatan memiliki tugas melakukan bimbingan kegiatan padanya bagian tahanan.
- b. Seksi Pengelolaan, terdiri dari 4 subseksi, yaitu:
- Subseksi Keuangan dan Perlengkapan
 - Subseksi Umum
 - Kesatuan Pengamanan dan Rutan
 - Urusan Tata Usaha

Dalam pembagian tugas serta fungsi. Seksi pengelolaan membawahi empat sub seksi yang memiliki tugas masing-masing. Empat sub seksi tersebut antara lain:

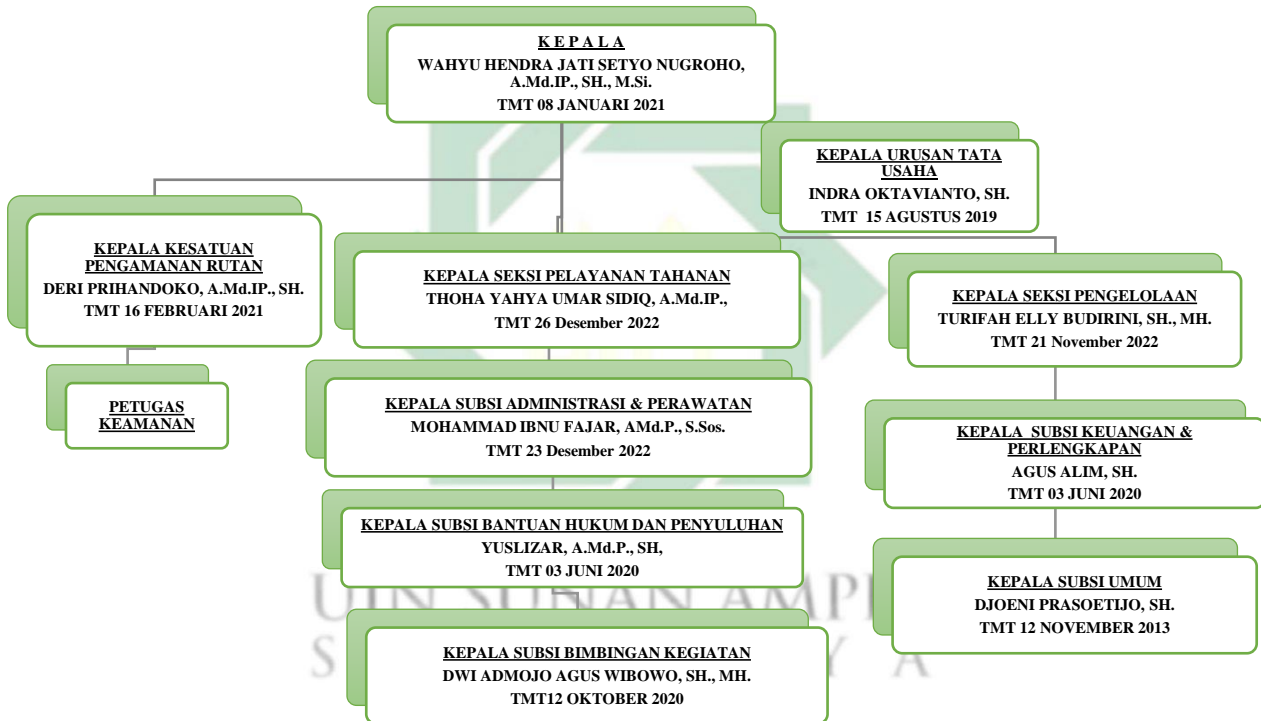
- a. Sub seksi keuangan dan perlengkapan memiliki tugas untuk melakukan keuangan dan perlengkapan rutan.
- b. Sub seksi umum memiliki tugas untuk melakukan urusan Rumah tangga kepegawaian.
- c. Kesatuan pengamanan rutan ini dipimpin oleh seorang kepala yang membawahi petugas pengamanan rutan. Kesatuan ini memiliki tugas untuk melakukan pemeliharaan serta ketertiban rutan. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut. Kesatuan pengamanan rutan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Melakukan administrasi keamanan dan ketertiban rutan.
2. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap tahanan.
3. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban rutan.
4. Melakukan penerimaan, penempatan dan pengeluaran tahanan serta memonitor keamanan padanya tingkat pemeriksaan.
5. Membuat laporan dan berita acara pelaksanaan pengamanan dan ketertiban.
6. Urusan tata usaha memiliki tugas untuk melakukan urusan surat menyurat dan kearsipan.

5. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya, sesuai dalam Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia nomor: M.04 – PR.07.03 Tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran kinerja yang telah ditetapkan, pelaksanaan program dan kegiatan padanya Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya, didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki profesionalisme dan kompetensi tinggi. Data Sistem Kepegawaian (SIMPEG) Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya per tanggal 01 Maret 2023 menunjukkan terdapat 158 pegawai yang tersebar di empat seksi. Berdasarkan data Sistem Kepegawaian (SIMPEG) tersebut, persebaran jumlah pegawai Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya, berdasarkan gender, seksi, golongan, dan jabatan dapat dilihat padanya tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1.1
Jumlah Pegawai Berdasarkan Gender

Laki – Laki	Perempuan
143	15

Sumber: Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya memiliki 158 pegawai yang bertugas dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

Tabel 1.2
Jumlah Pegawai Berdasarkan Seksi

Divisi	Laki-Laki	Perempuan
Pelayanan Tahanan	30	9
Pengelolaan	10	4
Kesatuan Pengamanan Rutan	101	1
Urusan Tata Usaha	2	1
Jumlah	143	15

Sumber: Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan informasi bahwa jumlah pegawai yang paling banyak didalam Rumah Tahanan adalah pengamanan Rutan yang menunjukkan jumlah 101 untuk laki-laki dan 1 perempuan.

Tabel 1.3
Jumlah Pegawai Berdasarkan Golongan

Golongan	Laki-Laki	Perempuan
II/a	8	0
II/b	60	2
II/c	2	2
II/d	6	0
III/a	10	1
III/b	18	6
III/c	12	-
III/d	26	2
IV/a	1	1
IV/b	0	1
Jumlah	143	15

Sumber: Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah golongan yang terdapat dalam Rumah Tahanan Kelas 1

Surabaya adanya sebanyak sepuluh golongan. Dengan golongan terbanyak pertama adalah golongan II/b dengan jumlah 60 orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Tabel 1.4
Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah
Jabatan Struktural	10
Dokter Gigi Madya	1
Dokter Madya	1
Perawat Mahir	2
Perawat Terampil	2
Jabatan Fungsional Umum	146
Total	158

Sumber: Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

Tabel diatas menunjukkan jumlah pegawai berdasarkan jabatan yang diemban dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Terdapat enam jabatan dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Jabatan ini menjadi struktur yang memiliki tugas dan fungsi untuk menjalankan kegiatan yang adanya di rumah tahanan kelas 1 Surabaya. Jabatan fungsional umum memiliki jumlah pegawai terbanyak yaitu 146 orang.

6. Jadwal Kegiatan Pembinaan Kepribadian Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

**Tabel 1.5
Jadwal Kegiatan Pembinaan Kepribadian Rohani Narapidana**

Kegiatan	Pelaksanaan
Ceramah Dakwah	Setiap Sabtu
Yasin dan Tahlil	Setiap Kamis
Baca Tulis Al-Qur'an	Setiap Hari
Sholat Berjamaah	Setiap Hari
Sholat Sunnah Taubat	Setiap Sabtu dan Minggu
Dzikir	Setiap Hari
Sholawat Diba	Setiap Sabtu

Peringatan Hari Besar Islam	Setiap Tanggal Peringatan
--------------------------------	---------------------------

Sumber: Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Jadwal Kegiatan diatas adalah jadwal pembinaan kepribadian yang dilaksanakan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Jadwal ini merupakan jadwal yang sudah direncanakan dan ditetapkan. Kegiatan kajian dakwah dilaksanakan setiap sabtu dan minggu yang dipimpin oleh tamping. Untuk kegiatan sekarang kegiatan dipimpin oleh pendamping tamping yaitu narapidana.

B. Penyajian Data

Padanya penyajian data ini peneliti akan memaparkan mengenai data dan fakta yang telah didapat selama proses penelitian yang dilaksanakan di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

1. Implementasi Program Dakwah Dalam Rumah Tananan Kelas 1 Surabaya

Rumah tahanan adalah tempat bagi seseorang yang disebut sebagai tersangka atau terdakwa. Dalam prosesnya terdakwa memiliki tugas untuk mengikuti penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan sidang. Dalam prosesnya terdakwa yang ditetapkan menjadi tersangka sudah melalui proses dimana penyidik mempunyai bukti mengenai suatu tindakan penyimpangan yang sudah dilakukan.

Dalam hidup manusia pasti memiliki kesalahan. dalam menjalani hidup manusia memiliki proses salah yang siapa saja dapat ditetapkan menjadi orang yang bersalah. Setiap manusia yang bersalah pasti menginginkan perubahan dalam diri menjadi lebih baik. Rumah tahanan menjadi salah satu lembaga yang memiliki tugas memberikan pembinaan bagi orang-orang yang

memiliki kesalahan dan sudah ditetapkan menjadi narapidana oleh pihak berwajib.

Pembinaan rohani yang dilakukan rumah tahanan kelas 1 Surabaya adalah dengan memberikan program dakwah dengan kebebasan beragama. Pembinaan yang dilakukan rumah tahanan diharapkan mampu memberikan perubahan positif dan lebih mendekatkan diri padanya Allah SWT. Pembinaan yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan perubahan sehingga tidak adanya pengulangan dalam melakukan kejahatan.

Program dakwah yang dilakukan oleh rumah tahanan kelas 1 Surabaya untuk meningkatkan nilai religiusitas narapidana adalah kajian mingguan, bimbingan baca tulis al-Qur'an, sholat taubat, pembacaan ratibul haddad dan ath-thas, sholat berjamaah, pembacaan surah yasin dan tahlil setiap Kamis. Dalam mengimplementasikan program dakwah tersebut maka diperlukan perencanaan program kegiatan, pembagian tugas setiap tamping dan pendamping tamping, pelaksanaan program dan evaluasi. dalam menjalankan program dakwah maka diperlukan unsur-unsur yang menjadi pendukung terlaksananya program dakwah. Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan lima unsur dalam implementasi program dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, media dakwah, dan efek dakwah bagi narapidana kelas 1 Surabaya

A. Komponen Dalam Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Dalam menjalankan kegiatan dakwah maka diperlukan unsur-unsur pendukung sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan. Unsur-unsur pendukung dalam program dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya meliputi:

1. Da'i

Da'i menjadi sumber daya paling penting dalam menyampaikan dakwah dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Program dakwah dapat berjalan jika

adanya peran *da'i* dalam kegiatannya. Ini dikarenakan *da'i* menjadi penyiar dakwah yang bertugas dalam Rumah Tahanan.

Dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya adanya beberapa *da'i* yang terlibat. Dalam rumah tahanan *da'i* disebut dengan tamping. Tamping yang dimiliki Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya sebanyak dua orang. Selain tamping Rumah tahanan menetapkan pendamping tamping untuk membantu tamping dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Rumah tahanan menetapkan enam orang pendamping tamping yang adanya dalam Rumah Tahanan kelas 1 Surabaya.

2. Mad'u

Mad'u atau orang yang menjadi sasaran dakwah. Dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya yang menjadi *Mad'u* adalah semua orang yang mengikuti kajian dakwah. Sasaran dakwah dalam Rumah Tahanan terkhusus adalah narapidana yang menjalani hukuman. Dalam menjalankan pembinaan rumah tahanan tidak memberikan sanksi apapun bagi narapidana yang tidak mau mengikuti kegiatan.

“...semua narapidana memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan kepribadian yang sudah diatur UU mengenai hak warga binaan.”
(N1, 10/1/2023)

3. Materi Dakwah

Materi dakwah di Rumah Tahanan kelas 1 Surabaya yaitu materi yang diberikan ketika melaksanakan kegiatan dakwah. materi ini tentu harus menyesuaikan dengan kebutuhan narapidana. Materi dakwah yang digunakan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya sesuai ajaran islam mengenai aqidah, syariah dan akhlak untuk narapidana.

“...materi yang disampaikan memfokuskan padanya iman dan ibadahnya, motivasi untuk memperbaiki diri dan perubahan religiusitas narapidana. Selain itu kami banyak memberikan motivasi sehingga anak-anak dalam rumah tahanan ini sadar dan menyadari apa yang sudah dilakukan.” (N1, 10/1/2023)

Narasumber satu mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi rumah tahanan berfokus padanya tiga hal yaitu iman dan ibadah, motivasi dan perubahan religiusitas.

4. Media Dakwah

Rumah tahanan Kelas 1 Surabaya menggunakan alat untuk menunjang penyampaian materi dakwah kepada narapidana. Media dakwah juga harus digunakan sehingga menghasilkan keberhasilan program dakwah dalam rumah tahanan kelas 1 Surabaya. Media dakwah yang digunakan Rumah tahanan menggunakan berbagai macam teknologi seperti pengeras suara, selebaran, proyektor, dan laptop. Teknologi yang digunakan Rumah Tahanan disesuaikan dengan kebutuhan tamping dalam menyampaikan dakwah.

“...teknologi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Jika takmir masjid meminta untuk menggunakan proyektor atau perangkat lain yang dapat menunjang kegiatan maka akan kami siapkan”. (N1, 10/1/2023)

Media dakwah yang digunakan rumah tahanan dapat menjadi wasilah yang dapat memancing narapidana untuk mengikuti kegiatan dakwah. Selain itu semakin bagus fasilitas yang diberikan rumah tahanan dalam meningkatkan kegiatan dakwah maka akan semakin tinggi pula nilai religiusitas narapidana.

Kebutuhan tamping dalam mengimplementasikan program dakwah didukung penuh oleh Rumah Tahanan. Pernyataan narasumber satu menjadi bukti bahwa rumah tahanan memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan dakwah dengan catatan sesuai dengan kebutuhan.

5. Efek Dakwah

Efek dakwah atau umpan balik dari adanya proses kegiatan dakwah. efek dakwah menjadi perhatian yang perlu diberikan perhatian lebih. Efek dakwah ini menghubungkan antara narapidana dengan *da'i* atau tampaing yang menjadi penyiar dakwah dalam Rumah Tahanan. Dakwah tidak hanya cukup disampaikan tetapi memastikan nilai-nilai dalam penyampaiannya dapat diterima sehingga dapat memberikan *feedback* yang baik.

“...sudah rajin beribadahnya. Apalagi untuk mengaji alhamdulillah sekarang sudah lancar mengaji. Sudah pernah khatam. Secara berpikir saya juga sudah semakin terbuka. Dulu saya orang yang keras kepala. Sekarang sudah mau menerima nasehat.” (N6, 11/1/2023)

Efek dakwah harus dianalisis sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan yang berlangsung, terlaksana dan akan dilaksanakan. Jika esek dakwah dianalisis dengan cermat maka akan menyempurnakan langkah-langkah selanjutnya. Semua komponen penunjang yang adanya di atas harus adanya evaluasi. Efek dakwah yang dianalisis akan memunculkan faktor penghambat dan pendukung dalam berlangsungnya program dakwah rumah tahanan dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana.

B. Perencanaan Program Dakwah Dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Perencanaan merupakan salah satu tahap utama dalam menjalankan kegiatan program dakwah. Rumah tahanan kelas 1 Surabaya adalah lembaga yang dalam menjalankan aktivitas pembinaan bagi narapidana yang adanya di dalamnya. Dalam menjalankan aktivitas pembinaan tentu dibutuhkan perencanaan sehingga dapat dijalankan sesuai dengan tujuan adanya pembinaan. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan rumah tahanan dalam melaksanakan program dakwah maka peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk menggali informasi. Dalam perencanaan kegiatan dakwah maka Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya melakukan pelaksanaan program dakwah dengan cara sebagai berikut:

1. Penjadwalan kegiatan dakwah.

Dalam proses penyelenggaraan program dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya bekerjasama dengan tamping dan pendamping tamping. hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ismet selaku petugas rutan:

“...dalam penyusunan kegiatan dakwah itu rumah tahanan bekerjasama dengan tamping dan pendamping tamping. tamping yang memiliki hak untuk memberikan suara itu tamping yang sudah memiliki SK. Tamping ini nanti akan berkoordinasi dengan pendamping tamping.” (N1, 10/1/2023)

Dalam tabel 1.5 dapat dilihat bahwa penjadwalan kegiatan dakwah sudah memiliki hari yang ditentukan. Padahal hari Sabtu tamping memiliki kesempatan menyampaikan kajian dalam Rumah

Tahanan. Tamping resmi memiliki jadwal dua kali pertemuan dalam satu bulan ini sesuai dengan pernyataan pendamping tamping Ust Fahad yang menyatakan:

“...adanya ust dari luar yang ditugaskan disini. Sebelum pembangunan kajian ceramah itu disampaikan dua kali dalam satu bulan. Materi yang disampaikan itu adanya fiqih, akhlak, dan tasawuf.” (N3, 10/1/2023)

Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya bekerjasama dengan dua orang tamping internal. Setiap ustadz memiliki waktu satu kali pertemuan dalam satu bulan dalam menyampaikan ceramah.

2. Kompetensi bagi pendamping tamping.

Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya memiliki enam pendamping tamping yang bertugas dalam menyampaikan dan melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan. Dalam proses menjadi pendamping tamping dalam rutan narapidana melakukan kompetensi dalam prosesnya. Pendamping tamping yang ditunjuk langsung oleh rumah tahanan dengan memperhatikan kemampuan, pendidikan, kecakapan dan pemahaman mengenai agama. Pendamping tamping yang terpilih melakukan beberapa kompetensi seperti yang disampaikan Bapak Ismet selaku petugas rumah tahanan:

“...tamping yang berasal di luar nanti akan mendapatkan SK. Narapidana yang menjadi pendamping tamping dalam rumah tahanan ini sudah terseleksi melalui kompetensi seperti lomba, latar belakang pendidikan agama dan ketekunan mereka dalam mengikuti kegiatan sehari-hari”. (N1, 10/1/2023)

C. Pembagian Tugas Tamping Dan Pendamping Tamping Rumah Tahan Kelas 1 Surabaya

Rumah tahanan klas 1 Surabaya secara struktural sudah memiliki tugas dan fungsinya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan Rumah Tahanan memiliki penanggung jawab yaitu Kepala Seksi Pelayanan Tahanan Yakni Bapak Toha Yahya Umar Siddiq beserta staf yang beradanya di bawah beliau. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan yang memiliki wewenang melakukan pengawasan adalah bagian keamanan. Ini bertujuan agar kegiatan implementasi program dakwah dalam meningkatkan religiusitas narapidana terlaksana dengan serius dan kondusif.

Dalam pembagian tugas sebagai pembina dan pemateri (*da'i*) dalam program dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya bekerjasama dengan tamping dan pendamping tamping. orang-orang yang ditunjuk ini memiliki perizinan yang memiliki tugas untuk melakukan pembinaan dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana.

Tamping memiliki tugas menyampaikan ceramah. Materi yang disampaikan oleh tamping yaitu:

- a. Fiqih
- b. Akhlak
- c. Tasawuf

Sedangkan untuk pendamping tamping melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan cara bergilir, adanya pun kegiatan yang dipimpin pendamping tamping:

1. Sholat berjamaah
2. Pelatihan baca tulis al-qur'an
3. Sholat taubat
4. Pembacaan yasin dan tahlil
5. Pembacaan Ratibul Haddad dan Ratib Al Lathif

6. Sholawat diba
7. Khotmil Qur'an
8. Istighosah

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ust Fahad selaku pendamping tamping yang menyatakan bahwa:

“...jadwal yang tersusun Senin hingga Minggu antara lain Senin adanya istighosah lalu dilanjut pembelajaran baca al-Qur'an sesuai dengan kemampuan narapidana, Selasa pembacaan ratibul haddad, Rabu pembacaan sholawat nariyah, Kamis pembacaan yasin dan tahlil, Jumat pembacaan ratibul lathif, Sabtu ceramah kajian dari tamping dan Minggu sholawat diba. Kami melakukan tugas secara bergilir setiap minggunya”. (N3, 10/1/2023)

Berdasarkan informasi diatas, dapat dideskripsikan bahwa dalam proses pembagian tugas yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya sudah dikatakan baik. Ini dikarenakan kemampuan pembinaan dan penyampaian materi. Ini terbukti dari pernyataan ust Fahad yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran baca tulis Al-qur'an narapidana dibagi sesuai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Dan untuk memenuhi tugas yang adanya. Maka, Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya membentuk pembagian tugas pendamping tamping agar kegiatan. Pembagian tugas ini bertujuan agar masjid dalam Rumah Tahanan memiliki struktur yang jelas.

Tabel 6.1 **Pembagian Tugas Pendamping Tamping**

No.	Nama Pendamping Tamping (<i>Da'i</i>)	Pembagian Tugas
1.	Ali Sadikin	Ketua Takmir Masjid (Imam)
2.	Farhad	Muadzin
3.	Ahmad Yani	Muadzin
4.	Adi	Muadzin
5.	Choirul	Khatib
6.	Alfiannor	Khatib

Sumber: Ust Ali Sadikin Pendamping Tamping Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Enam orang yang bertugas ini tidak hanya bertugas sebagai pengurus masjid tetapi juga menjadi pengajar dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya.

D. Pelaksanaan Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Dalam melaksanakan program dakwah guna meningkatkan religiusitas narapidana. Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya tidak langsung memberikan pembinaan kepada narapidana yang baru masuk. Dalam satu minggu narapidana yang baru masuk akan dibiarkan terisolasi terlebih dahulu. Selama satu minggu Rumah

Tahanan memperkenalkan penjelasan dan juga aturan yang harus ditaati ketika beradanya dalam rutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ismet selaku petugas rutan:

“...untuk narapidana baru akan dipisahkan selama satu minggu. Ini untuk menyesuaikan narapidana kepada lingkungan rumah tahanan. Selain itu agar narapidana tidak stress karena langsung berhadapan dengan narapidana lain”. (N1, 10/1/2023)

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat kita pahami bahwa sebelum mengikuti kegiatan narapidana diharuskan memahami dahulu kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan ketika beradanya di rumah tahanan. Narapidana juga mempunyai hak untuk mengikuti kegiatan ataupun tidak.

“...tidak adanya sanksi bagi narapidana yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan. Tidak adanya paksaan yang dilakukan tetapi keinginan itu harus dimiliki narapidana sendiri”. (N1, 10/1/2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dideskripsikan bahwa tidak adanya paksaan dalam mengikuti pembinaan. Hanya saja untuk mengetahui jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan rumah tahanan melakukan absensi melalui pendataan narapidana.

“...kalo mau adanya jadwal gitu biasanya akan diingatkan melalui pengeras suara yang nantinya kami akan bergantian memasuki ruang konseling untuk setor nama”. (N6, 11/1/2023)

Pendataan narapidana ini akan memberikan informasi kepada rumah tahanan mengenai jumlah narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan. Ini juga

merupakan suatu pemetaan untuk mengetahui narapidana mana saja yang memiliki kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan. Walaupun rumah tahanan tidak melakukan pemaksaan terhadap narapidana. Rumah tahanan secara halus memaksa narapidana dengan cara mengingatkan remisi tahanan kepada narapidana yang rajin mengikuti kegiatan.

“...kami menekankan kepada narapidana bahwa dengan mengikuti kegiatan akan mendapatkan remisi masa tahanan. Ini juga menjadi salah satu cara dari kami untuk meningkatkan minat narapidana terhadap proses pembinaan”. (N1, 10/1/2023)

Padanya pengakuan narapidana. Sebelum memasuki rumah tahanan mereka adanya yang sudah memiliki kemampuan membaca tulis al-Qur’an. Sudah bisa dan hafal dalam membaca bacaan sholat tetapi adanya juga yang sama sekali belum bisa. Ini dikarenakan kebebasan yang dimiliki dahulu membuat narapidana enggan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Tetapi dalam rumah tahanan narapidana memiliki jadwal tetap dalam meningkatkan religiusitas. Pelaksanaan program dakwah dalam rumah tahanan dalam meningkatkan religiusitas narapidana dilaksanakan dari senin hingga minggu. Untuk lebih jelas kegiatan dakwah yang terlaksana dalam rumah tahanan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7.1
Jadwal Pembinaan Religiusitas

Hari	Pukul	Kegiatan	Pelaksana	Tempat
------	-------	----------	-----------	--------

Senin	09.00-10.00	Istighosah	Bapak Ali Sadikin	Aula
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur	Bapak Ali Sadikin	Aula
	15.00-16.30	Sholat Ashar dan Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an	Bapak Ali dan Lima Orang Pendamping Tamping	Aula
Selasa	09.00-10.00	Baca Tulis Al-Qur'an	Pendamping Tamping	Aula
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur dan Pembacaan Ratibul Haddad	Bapak Farhad	Aula
	15.00-16.30	Sholat Ashar	Ust Farhad	Aula
Rabu	09.00-10.00	Baca Tulis Al-Qur'an	Pendamping Tamping	Aula
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur	Ust Ahmad Yani	Aula

	15.00-16.30	Sholat Ashar dan Pembacaan Sholawat Nariyah	Ust Ahmad Yani	Aula
Kamis	09.00-10.00	Pembacaan Yasin dan Tahlil	Semua Pendamping Tamping	Aula
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur	Ust Adi	Aula
	15.00-16.30	Sholat Ashar	Ust Adi	Aula
Jum'at	09.00-10.00	Pembacaan Ratibul Lathif dan Al-Kahfi	Ust Ali Sadikin	Aula
	12.00-13.00	Sholat Jum'at	Ust Ali Sadikin	Aula
	15.00-16.30	Sholat Ashar	Ust Ali Sadikin	Aula

Sabtu	09.00-10.00	Kajian Ta'lim Muta'alim	Ust Sugeng / Ust Fathi	Aula
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur	Ust Farhad	Aula
	15.00-16.30	Sholat Ashar	Ust Farhad	Aula
Minggu	09.00-10.00	Sholawat Diba	Ust Ahmad Yani	Aula
	12.00-13.00	Sholat Dzuhur	Ust Farhad	Aula
	15.00-16.30	Sholat Ashar	Ust Adi	Aula

Sumber: Ust Ali Sadikin (Pendamping Narapidana)

Jadwal tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan narapidana untuk meningkatkan nilai religiusitas. Tempat untuk mengadakan kegiatan rumah tahanan dilaksanakan aula ini dikarenakan adanya pembangunan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Akan tetapi kegiatan tetap terlaksana walaupun adanya pembangunan.

“...tidak adanya perubahan yang signifikan. Dengan adanya perluasan pembangunan masjid. maka, kegiatan dilakukan di aula. Dalam

penjadwalan pertemuan dengan ustadz juga berubah digantikan kegiatan lain”. (N1, 10/1/2023)

Walaupun kegiatan pertemuan dengan ustadz mengalami perubahan. Rumah Tahanan tetap menjalankan kegiatan Sabtu dengan cara menggantikan kegiatan ta'lim muta'alim dengan sholat taubat serta ceramah singkat.

“...untuk menggantikan kegiatan kegiatan itu biasanya pendamping tamping yang dipilih menjadi takmir masjid bergantian menyampaikan materi dan memimpin kegiatan padanya hari Sabtu”. (N4, 10/1/2023)

Dalam pelaksanaan kegiatan guna meningkatkan nilai religiusitas Rumah Tahanan memberikan fleksibilitas waktu padanya narapidana yang ingin belajar dengan cara memanfaatkan waktu luang mereka untuk belajar. Selain itu rumah tahanan memberikan arahan padanya pendamping tamping untuk selalu memberikan motivasi kepada narapidana. Motivasi bagi narapidana memiliki nilai yang tinggi ini dikarenakan dapat membantu narapidana memperbaiki diri.

“...materi motivasi sangat membantu saya. Karena ketika melakukan kesalahan bukan berarti kami selalu sadanyar itu salah. Jadi, disini banyak diajarkan bermuhasabah diri”. (N5, 11/10/2023)

Tujuan pembinaan adalah untuk meningkatkan nilai religiusitas narapidana. Sehingga dengan bekal pengetahuan agama ini akan membantu narapidana dalam bersosialisasi kembali ketika sudah keluar. Selain itu narapidana menjadi sadar akan tanggung jawab seorang muslim dengan agamanya. Pengakuan dari narapidana yang mengikuti kegiatan mengatakan bahwa

adanya perubahan pola pikir menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan.

Perubahan sikap yang mereka rasakan seperti rasa tenang, mau mendengarkan nasehat orang lain, perubahan kebiasaan menjadi lebih baik dengan cara mendekatkan diri padanya agama, lancar mengaji, rajin sholat, mulai berpikir terbuka, mulai menerima kebudayaan dan menganggap rumah tahanan bukan penjara tetapi sekolah yang mengajari mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana dengan baik dan memberikan perubahan padanya narapidana

E. Evaluasi Kegiatan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas narapidana. Rumah tahanan menetapkan petugas lapas untuk mengawasi narapidana ketika mengikuti kegiatan program dakwah religiusitas. Seperti yang disampaikan Bapak Ismet yang mengatakan bahwa:

“...setiap kegiatan tetap dilakukan pengawasan oleh sipir yang bertugas”. (N1, 10/1/2023)

Berdasarkan penggalan wawancara diatas pengawasan ketika berlangsungnya kegiatan itu dilaksanakan oleh sipir. Penugasan ini agar narapidana mau serius dan kondusif dalam mengikuti kegiatan. Selain melakukan pengawasan sipir juga ikut menyimak materi yang disampaikan takmir maupun pendamping takmir.

“...setiap kegiatan pasti adanya pengawasan. Kadang sipir yang bertugas juga ikut dalam menyimak materi yang disampaikan”. (N4, 10/1/2023)

Evaluasi terhadap narapidana berdasarkan padanya kepatuhan narapidana padanya peraturan dan kedisiplinan narapidana mengikuti kegiatan narapidana. Evaluasi dilakukan dengan cara mengecek absen yang setiap harinya harus diisi sebelum melaksanakan kegiatan pembinaan.

“...narapidana yang rajin dan patuh akan akan menjadi tolak ukur dalam mendapatkan remisi masa tahanan. Selain itu mereka yang rajin mengikuti kegiatan akan mendapatkan hak menjadi pendamping tamping”. (N1, 10/1/2023)

Dari wawancara tersebut maka dapat dievaluasi bahwa hasil bahwa untuk pengecekan narapidana akan menghasilkan dua hal yaitu pelanggaran yang dilakukan dan hasil dari pembinaan bisa dengan kemajuan dalam mengaji dan adanya perubahan kebiasaan. Kegiatan pembinaan menjadi tolak ukur dalam mendapatkan haknya. Penolakan narapidana dalam mengikuti kegiatan berdampak padanya remisi masa tahanan narapidana dan untuk mendapatkan pembebasan bersyarat.

Rumah tahanan menerapkan aturan, pengawasan dan evaluasi agar narapidana dapat membiasakan diri terhadap hal-hal baik. Efek dari pembinaan kegiatan keagamaan sangat memberikan efek positif bagi narapidana. Menurut hasil wawancara diketahui bahwa narapidana mulai secara mandiri melakukan tadarus Al-Qur'an dan merasakan ketenangan dikarenakan mengerjakan kegiatan pembinaan.

Selain itu narapidana sudah mulai mau menerima kebudayaan yang mereka alami. Kesadaran akan masalah ini merupakan hikmah yang dapat mereka petik dari setiap kejadian yang terjadi lalu. Perubahan ini juga membawa perubahan mengenai pemikiran agama sehingga apapun masalahnya agama menjadi solusi yang tepat dalam

menyikapi kejadian yang dihadapi. perubahan pola pikir ini membuktikan bahwa pembinaan sudah dilakukan dengan efektif sehingga adanya perubahan yang narapidana rasakan.

2. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Dakwah**

Peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat implementasi program dakwah dalam meningkatkan religiusitas narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan potongan hasil wawancara yang dilakukan di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program dakwah berpengaruh padanya peningkatan nilai religiusitas narapidana dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya. Ini juga menjadi tolak ukur mengenai keberhasilan Rumah Tahanan dalam melaksanakan kegiatan.

A. **Faktor Pendukung**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana yang dilakukan Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya berjalan dengan baik dan memberikan efek yang baik bagi narapidana. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan narapidana diantaranya yaitu:

1. **Pemilihan Pendamping Tamping Melalui Kompetensi**

Dalam menyampaikan dakwah bukanlah hal yang mudah. Selain perlu memperhatikan materi yang disampaikan *da'i* juga harus mengerti keadaan *mad'u--nya*. Terlebih menyampaikan padanya narapidana yang memiliki masalah yang kompleks. Untuk memahami keadaan narapidana *da'i* harus memiliki kapasitas kemampuan menyampaikan dan keilmuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam sebelum ditetapkan sebagai

pendamping tamping. Narapidana yang terpilih menjadi *da'i* mengikuti kompetensi sebelumnya. Kompetensi yang diikuti narapidana mencakup lomba, latar belakang pendidikan agama dan ketekunan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

“...narapidana yang menjadi pendamping tamping dalam Rumah Tahanan ini sudah terseleksi melalui kompetensi seperti lomba, latar belakang pendidikan agama dan ketekunan mengikuti kegiatan”.(N1, 10/1/2023)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa *da'i* yang terpilih menjadi pendamping tamping memiliki kualitas yang baik sehingga layak menjadi pendamping tamping. Dalam wawancara dengan tiga orang *da'i* mereka menyebutkan bahwa memiliki latar belakang pendidikan keagamaan dan sudah berpengalaman dalam kegiatan dakwah.

2. Kebutuhan Narapidana (*mad'u*) Terhadap Religiusitas

Kehidupan dalam rumah tahanan yang terisolasi dapat menyebabkan narapidana merasakan stress. Stress ini bisa diakibatkan karena tekanan dari luar atau faktor psikologis karena merasa jauh dan diasingkan dari lingkungan. Kondisi tersebut menjadi alasan narapidana untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan agamanya. Melalui kegiatan yang dilaksanakan rumah tahanan yang terjadwal dengan rapi diharapkan mampu meminimalisir stress yang dialami narapidana.

Selain itu narapidana menjadi lebih mampu menyikapi setiap kejadian dengan pemikiran yang jernih. Narapidana yang merasa termotivasi melalui kegiatan yang dilaksanakan sehingga menemukan rasa tenang.

“...jadi tenang makin bisa mengontrol emosi. Sekarang kalau adanya apa-apa mikirnya karena

saya mampu aja buat diberikan cobaan”.(N6, 11/1/2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa narapidana sudah mulai berubah secara pemikiran. Selain itu dengan adanya kegiatan dakwah dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana merasa adanya ketenangan jiwa melalui pendekatan kepada Allah melalui ibadahnya.

3. Melakukan Komunikasi Dengan Baik

Komunikasi menjadi kunci dalam menyampaikan sebuah pesan. Dakwah sendiri menjadikan lisan sebagai salah satu bentuk penyampaian dakwah. Narapidana yang memiliki latar belakang berbeda dan bersifat heterogen. Membangun komunikasi padanya narapidana tidak cukup dengan hanya menyampaikan tetapi juga harus adanya kemampuan dalam mengerti kondisi.

Narapidana rumah tahanan kelas 1 Surabaya mengatakan bahwa tidak menyukai penyampaian materi dengan cara yang tegas dan terkesan menggurui. Selain itu pendamping tamping memberikan waktu yang fleksibel kepada narapidana ini guna meningkatkan komunikasi yang adanya.

“...narapidana tidak menyukai penyampaian materi dengan suara yang tegas ini dikarenakan mereka merasa disalahkan”. (N3, 10/1/2023)

Komunikasi yang dibentuk dengan baik akan memberikan ikan satu sama lain. Ikatan narapidana dan juga *da'i* yang terjalin baik memberikan kesan yang baik pula. Kesan nyaman ini akan memberikan efek kekeluargaan antara narapidana dan *da'i*.

4. Fasilitas

Fasilitas menjadi faktor keberhasilan pembinaan bagi narapidana. Rumah tahanan memberikan sarana

dan prasarana yang lengkap untuk narapidana. Dalam mendukung kegiatan dakwah dibuktikan dengan adanya perluasan masjid agar dapat lebih banyak menampung narapidana. Selain itu untuk menunjang kegiatan disediakan aula sebagai tempat penunjang kegiatan.

Sarana itu mendukung narapidana untuk kegiatan dakwah dalam melakukan pembinaan sehingga meningkatkan religiusitas narapidana. Selain itu narapidana mendapatkan bantuan lain untuk mendukung kegiatan dakwah seperti yang disebutkan Ust Ahmad Yani:

“...bantuan fasilitas berupa baju koko, buku, sarung, dan juga Al-quran juga sangat membantu narapidana”. (N4, 10/1/2023)

5. Motivasi dari sesama narapidana dan *da'i*

Kegiatan dakwah dalam Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya tidak akan berjalan jika tidak adanya kontribusi narapidana sebagai *mad'u* untuk mengikuti kajian. Motivasi menjadi poin yang ditekankan kepada pendamping tamping yang bertugas sebagai *da'i* dalam rumah tahanan. Narapidana yang mengikuti kegiatan dan mematuhi setiap kegiatan dalam rumah tahanan. Dengan mengikuti semua kegiatan pembinaan narapidana akan membentuk kebiasaan yang positif. Perubahan positif ini akan mengubah kebiasaan negatif. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Khoiril selaku narapidana:

“...banyak motivasi yang disampaikan teman-teman dan tamping pendamping. Biasanya juga adanya lomba membaca Al-qur'an, adzan, kebersihan gitu biasanya mendapat hadiah uang. Hadiah yang diberikan nggak seberapa tapi antusias teman-teman itu membuat saya

termotivasi untuk memperbaiki diri. (N6, 11/1/2023)

B. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan program dakwah untuk meningkatkan nilai religiusitas narapidana pasti selalu terdapat faktor penghambat dalam prosesnya. Faktor penghambat ini menjadi permasalahan yang timbul dan harus dievaluasi. Namun faktor penghambat ini tidak akan terjadi jika terjalin koordinasi terbaik antara *da'i* dan *mad'u* (narapidana). Koordinasi yang baik juga diperlukan untuk meminimalisir faktor penghambat dalam penyampaian dakwah. Berikut faktor penghambat implementasi program dakwah dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana:

1. Kondisi Narapidana

Setiap narapidana memiliki latar belakang masalah yang berbeda. Kasus dalam rumah tahanan juga berbeda-beda. Narapidana dengan pengetahuan agama yang berbeda menjadi permasalahan tersendiri dalam pembinaan agama. Karakter narapidana yang berbeda juga menjadi permasalahan dalam pembinaan, seperti yang ust Ali Sadikin ungkapkan:

“...setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Mempunyai ciri khas yang berbeda. Setiap orang memiliki tingkat emosional yang berbeda. Dalam penyampaian saya mencoba untuk menyampaikan dengan cara yang halus dan tenang sehingga mudah dimengerti”. (N2, 10/1/2023)

Dari wawancara tersebut membuktikan bahwa dalam memberikan materi dakwah *da'i* mendapatkan tantangan dikarenakan kondisi narapidana yang berbeda.

2. Pembangunan Rumah Tahanan

Masa pembangunan di rumah tahanan dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi narapidana. Dampak positifnya daya tampung menjadi lebih besar. Pembangunan tentu akan membuat luas lahan bertambah sehingga daya tampung menjadi lebih besar. Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya mengatakan bahwa pembangunan akan selesai dalam tiga tahun dengan rencana pembangunan bertahap.

Dalam masa pembangunan rumah tahanan memindahkan kegiatan pembinaan dari masjid ke aula. Dalam hasil wawancara bahwa minat narapidana mengikuti kegiatan berkurang dikarenakan kondisi penampungan yang kurang:

“...Masa pembangunan kan juga sekarang mba jadi tempatnya sempit. Jadi malas ikut karena berdesakan”. (N7, 11/1/2023)

3. Masa Tingkat Tahanan

Disebutkan bahwa narapidana memiliki sifat dan latar belakang berbeda. Masalah yang dihadapi padanya narapidana pun berbeda. Maka, adanya perbedaan masa tahanan antara mas hukuman yang sebentar dan lama. Pendamping tamping mengatakan bahwa masa tahanan yang singkat menjadi faktor penghambat dikarenakan adanya serat narapidana yang berbeda. Selain itu tidak semua narapidana mau menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan yang adanya.

“...masa tahanan yang singkat menurut saya. Setiap manusia memiliki daya tangkap berbeda. Jika waktu untuk menerima materi dakwah singkat biasanya itu hanya menjadi angin lalu saja”. (N4, 10/1/2023)

C. Analisis Data

Data yang telah didapatkan dan disajikan akan dianalisis menggunakan teori yang relevan. Berikut hasil analisis data terkait implementasi program dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya untuk meningkatkan nilai religiusitas narapidana serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya dalam meningkatkan nilai religiusitas narapidana.

Implementasi program dakwah menjadi hal yang sangat diperlukan bagi narapidana untuk meningkatkan religiusitas narapidana. Dalam pengimplentasiannya maka diperlukan unsur atau komponen dalam implementasinya. Adanya perencanaan sebagai tahap awal dalam dari sebuah kegiatan. Lalu adanya pembagian tugas mengenai jobdesk dalam kegiatan dakwah. Setelahnya adanya pelaksanaan sebagai inti proses dalam pergerakan dakwah dan evaluasi sebagai pengendalian dalam kegiatan dakwah sehingga di dalamnya terdapat faktor-faktor yang menunjang dan menghambat kegiatan dakwah dalam peningkatan religiusitas narapidana.

1. Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana

Untuk mengimplementasikan program dakwah yang adanya di rumah tahanan. Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya menetapkan faktor-faktor yang dapat mendukung kinerja dalam pengimplentasiannya. Dalam menjalankan kegiatan pembinaan rumah tahanan menetapkan langkah-langkah dalam menjalankan kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Untuk mengimplementasikan program dakwah yang adanya di rumah tahanan. Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya menetapkan faktor-faktor yang dapat mendukung kinerja dalam pengimplentasiannya. Dalam menjalankan kegiatan pembinaan rumah tahanan menetapkan langkah-

langkah dalam menjalankan kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan baik.

a. Tahapan Implementasi Program Dakwah di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

1. Melakukan perencanaan

Menurut Parianata, dkk dalam skripsi Wachdantus Sholichah yang berjudul strategi pengembangan program kerja dakwah islamiyah di masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya menafsirkan program sebagai aktivitas yang menggambarkan dimuka bagian mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan berikut petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya. Aktivitas yang menggambarkan di muka ini biasanya menyangkut juga jangka waktu penyelesaiannya. Penggunaan material dan peralatan yang diperlukan, pembagian wewenang dan tanggung jawab serta kejelasan lainnya yang dianggap perlu untuk mencapai kegiatan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan Rumah Tahanan terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan cara menentukan jadwal kegiatan dan memilih tamping dan pendamping tamping untuk melaksanakan kegiatan. Ini bertujuan agar adanya gambaran kegiatan yang jelas dalam pelaksanaannya nanti.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa adanya persamaan antara teori dan juga dengan hasil penelitian bahwa perencanaan merupakan salah satu bagian dalam tahapan program dakwah.

2. Pelaksanaan Program Dakwah

Parianata, dkk dalam skripsi Wachdantus Sholichah yang berjudul strategi pengembangan program kerja dakwah islamiyah di masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya menafsirkan program sebagai aktivitas yang menggambarkan dimuka bagian mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan berikut petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya. Aktivitas yang menggambarkan di muka ini biasanya menyangkut juga jangka waktu penyelesaiannya. Penggunaan material dan peralatan yang diperlukan, pembagian wewenang dan tanggung jawab serta kejelasan lainnya yang dianggap perlu untuk mencapai kegiatan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya melakukan pelaksanaan program setiap hari. Sebelum melakukan kegiatan narapidana akan diberikan pemberitahuan melalui pengumuman yang disampaikan oleh sipir. Setelah itu narapidana akan melakukan absensi dan berkumpul di aula untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa adanya persamaan teori dengan yang peneliti dapatkan di lapangan dimana adanya ya cara pelaksanaan kegiatan sebelum melakukan kegiatan yaitu dengan cara melakukan absensi lalu berkumpul untuk pelaksanaan kegiatan.

3. Pembagian Tugas

Parianata, dkk dalam skripsi Wachdantus Sholichah yang berjudul strategi pengembangan program kerja dakwah islamiyah di masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya menafsirkan program sebagai aktivitas yang menggambarkan dimuka bagian mengenai pekerjaan yang akan

dilaksanakan berikut petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya. Aktivitas yang menggambarkan di muka ini biasanya menyangkut juga jangka waktu penyelesaiannya. Penggunaan material dan peralatan yang diperlukan, pembagian wewenang dan tanggung jawab serta kejelasan lainnya yang dianggap perlu untuk mencapai kegiatan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya melakukan pembagian tugas dalam mengimplementasikan program dakwahnya. Ini diketahui dari jadwal kegiatan serta struktur organisasi masjid serta unsur-unsur yang terdapat didalamnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Parianata dimana dalam menjalankan aktivitas maka diperlukan pembagian wewenang dan tanggung jawab sehingga dalam aktivitasnya terdapat kejelasan mengenai tugas masing-masing baik untuk *da'i*, *mad'u* maupun unsur lain yang terkait dalam program dakwah.

4. Evaluasi

Parianata, dkk dalam skripsi Wachdantus Sholichah yang berjudul strategi pengembangan program kerja dakwah islamiyah di masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya menafsirkan program sebagai aktivitas yang menggambarkan dimuka bagian mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan berikut petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya. Aktivitas yang menggambarkan di muka ini biasanya menyangkut juga jangka waktu penyelesaiannya. Penggunaan material dan peralatan yang diperlukan, pembagian wewenang dan tanggung jawab serta kejelasan

lainnya yang dianggap perlu untuk mencapai kegiatan tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Rumah Tahanan melakukan evaluasi sebagai tahap akhir implementasi program dakwah. evaluasi dilakukan dengan cara melihat absensi narapidana. Dari itu terlihat minat narapidana terhadap program yang dilaksanakan sehingga dapat diketahui perubahan apa saja yang sudah narapidana dapatkan setelah mengikuti kegiatan.

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa adanya persamaan antara teori dengan hasil penelitian di lapangan. Bahwa evaluasi program dakwah merupakan salah satu tahap dalam implementasi program dakwah.

b. Implementasi Program Dakwah Untuk Religiusitas Narapidana di Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

1. Pemberian Materi

Dalam menjalankan program dakwah rumah tahanan bekerjasama dengan tamping eksternal dan pendamping tamping dari rumah tahanan. Stark dan Glock seorang ahli yang mengembangkan konsep mengenai komitmen religiusitas yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki komitmen terhadap agama melalui aspek pengetahuan, keyakinan, praktek, perasaan dan konsekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pemberian materi dilakukan sebanyak dua kali dalam sebulan oleh tamping dan setiap hari oleh pendamping tamping. Setiap ingin memulai sholat, pembacaan diba, dan pembacaan dzikir akan dibuka dengan ceramah singkat dari pendamping tamping. Setelah itu lanjut dengan kegiatan selanjutnya.

Tidak lupa dalam setiap pertemuan pendamping tamping ataupun tamping menyampaikan motivasi dalam setiap pertemuan.\

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa adanya persamaan antara teori dengan hasil penelitian di lapangan. Bahwa pemberian materi padanya narapidana merupakan aspek pengetahuan yang diberikan rumah tahanan padanya narapidana.

2. Pemberantasan Baca Tulis Al-Qur'an

Stark dan Glock seorang ahli yang mengembangkan konsep mengenai komitmen religiusitas yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki komitmen terhadap agama melalui aspek pengetahuan, keyakinan, praktek, perasaan dan konsekuensi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Rumah Tahanan melakukan pelatihan baca tulis al-Qur'an setiap harinya. Dalam hasil penelitian bahwa dalam prakteknya pendamping tamping menerapkan metode *ummi* dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa adanya persamaan antara teori dengan hasil penelitian di lapangan. Bahwa dalam proses ajar mengajar Rumah Tahanan menggunakan praktek pembelajaran setiap hari. Ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Stark dan Glock.

3. Sholat Berjamaah

Stark dan Glock seorang ahli yang mengembangkan konsep mengenai komitmen religiusitas yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki komitmen terhadap agama melalui aspek pengetahuan, keyakinan, praktek, perasaan dan konsekuensi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Rumah Tahanan Kelas 1

menerapkan shalat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di aula dan dipimpin oleh pendamping tamping sesuai dengan jadwal.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa adanya persamaan antara teori dan hasil penelitian ini. Bahwa shalat berjamaah merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat keyakinan.

4. Komunikasi dan Koordinasi

Stark dan Glock seorang ahli yang mengembangkan konsep mengenai komitmen religiusitas yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki komitmen terhadap agama melalui aspek pengetahuan, keyakinan, praktek, perasaan dan konsekuensi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pendamping tamping dan narapidana menerapkan komunikasi dan koordinasi dengan baik untuk meningkatkan ikatan antara keduanya. Hal ini bertujuan untuk membentuk kerjasama yang baik serta menjadi pendekatan pribadi untuk menarik narapidana sehingga mau mengikuti kegiatan religiusitas. Dalam kegiatan ini menghasilkan ikatan saling mengerti antara narapidana dan pendamping tamping.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa adanya persamaan antara teori dengan penelitian di lapangan. Bahwa komunikasi dan koordinasi yang terjalin dengan baik merupakan salah satu program yang adanya meningkatkan religiusitas.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Program Dakwah Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana

Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambatnya masing-masing. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi dakwah dalam meningkatkan religiusitas narapidana antara lain:

a. Faktor Pendukung

1. Pemilihan Pendamping Tamping Melalui Kompetensi

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pendalaman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan salah satu faktor pendukung dalam implementasi dakwah sehingga dapat meningkatkan nilai religiusitas narapidana terletak padanya pemilihan pendamping melalui kompetensi. Rumah tahanan menerapkan kompetensi, latar belakang pendidikan dan ketekunan dalam mengikuti kegiatan. Ini bertujuan agar narapidana tidak memiliki keraguan terhadap materi yang disampaikan oleh pendamping tamping dan tamping. Dalam menjalankan kegiatan rumah tahanan memerlukan orang yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan dakwah.

2. Kebutuhan Narapidana

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pendalaman. Untuk memenuhi kebutuhan narapidana akan dakwah rumah tahanan memberikan kegiatan pembinaan melalui ceramah dan praktek langsung. Perasaan stress dan ketidakmampuan narapidana dalam memahami kehidupan. Memerlukan pengalihan kegiatan sehingga narapidana tidak terpuruk padanya hal yang sama. Narapidana melakukan pendalam agama melalui penjadwalan kegiatan yang dilaksanakan

Rumah Tahanan sehingga adanya perubahan kebiasaan yang dialami narapidana.

3. Melakukan Komunikasi yang baik

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pendalaman. Rumah tahanan melakukan koordinasi kepada tamping dan pendamping tamping mengenai perencanaan dan pelaksanaan. Tamping dan pendamping tamping melakukan komunikasi dengan narapidana melalui kegiatan. Selain itu pendamping tamping bahkan memberikan waktu yang fleksibel jika diperlukan. Selain itu rumah tahanan memberikan kebebasan narapidana dan *da'i* untuk melakukan komunikasi dua arah ketika melakukan kegiatan sehingga informasi yang disampaikan tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang dijalin antara tamping dan narapidana berjalan dengan baik sehingga secara tidak sadar mereka membentuk rasa kekeluargaan.

4. Fasilitas

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pendalaman. Rumah tahanan memberikan fasilitas kepada narapidana berupa alat-alat sholat, Al-qur'an dan buku. Fasilitas yang didapatkan dari bantuan Rumah Tahanan maupun bantuan dari organisasi maupun perorangan di luar rutan. Fasilitas terbukti memberikan dampak baik terhadap narapidana. selain itu juga menjadi opsi bagi narapidana ketika sedang tidak dapat hadir langsung ketika pembinaan berlangsung.

5. Motivasi

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan

pendalaman. Rumah Tahanan menekankan padanya *da'i* untuk selalu memberikan motivasi kepada narapidana. Motivasi memiliki dampak yang berarti bagi narapidana ini dikarenakan adanya suntikan untuk berubah dan tidak menyalahkan narapidana untuk keadanyaannya. *Da'i* sendiri memberikan motivasi dengan berbagai macam cara salah satunya dengan cara memberikan cerita nabi dan menyangkutpautkannya dengan keadaan narapidana saat ini.

b. Faktor Penghambat

1. Kondisi Narapidana

Menurut Ardiyaumi faktor yang mempengaruhi religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pengalaman. Tidak disebutkan secara pasti oleh teori tersebut mengenai kondisi narapidana yang bagaimana sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan religiusitas adalah kondisi narapidana. Saat narapidana merasa malas mereka tidak akan mengikuti kegiatan pembinaan. Ini tentu akan menyebabkan perubahan religiusitas menjadi terhambat.

2. Pembangunan

Menurut Ardiyaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pengalaman.[90] Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, teori ini dan hasil lapangan memiliki sangkut paut. Ini dikarenakan pembangunan yang dilaksanakan rumah tahanan menghambat keinginan narapidana untuk mengikuti kegiatan. Ini dikarenakan tempat yang baru tidak dapat

menampung semua narapidana sehingga muncul rasa malas karena berdesakan.

3. Masa Tingkat Tahanan

Menurut Ardiayaumi faktor religiusitas dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori tersebut memiliki persamaan. Narapidana yang bersifat heterogen. Latar belakang kasus yang narapidana pangku. Selain itu adanya tingkat serap narapidana dalam menerapkan materi serta praktek yang adanya tidak semua sama.

Masa tahanan yang singkat disebutkan mempengaruhi perubahan religiusitas narapidana dikarenakan singkatkan pembelajaran yang dapat rumah tahanan berikan serta minat narapidana yang merasa hanya sebentar dalam rumah tahanan. Ini menyebabkan narapidana santai dan malas mengikuti kegiatan. Ini menghambat proses perubahan. Sehingga ketika keluar ke masyarakat narapidana memiliki konsekuensi lebih besar untuk mengulang hal yang sama.

3. Program Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Narapidana Dalam Perspektif Islam

Pelaksanaan, dan evaluasi mengenai nilai-nilai keislaman yang didalamnya mencakup tauhid, akhlak, iman, ihsan, ikhlas, syukur dan sabar dimana dalam pelaksanaannya menyangkut komponen-komponen. Komponen-komponen dalam implementasi dakwah adanya lima yaitu *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, media dakwah, dan efek dakwah. implementasi program dakwah harus didasarkan padanya Islam. Semua pandangan, ajaran, contoh, dan implementasi diniatkan untuk ibadah kepada Allah. Islam mencontohkan nabi Muhammad sebagai orang pertama yang mengajarkan melalui perkataannya,

perilakunya dan nasihatnya. Hal ini dilanjutkan oleh khilafah- khilafah yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan dakwah. selain itu Allah menjadikan Al-qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam menyampaikan dakwah. implementasi program dakwah dalam rumah tahanan menekankan padanya apa tujuan terciptanya manusia. Apa tujuan hidup dan bagaimana mengatasi persoalan hidup dengan mengenal baik siapa pencipta nya. Dalam surah Al-mukmin ayat 115 yang berbunyi:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kalian mengira Aku menciptakan kalian dengan Cuma-Cuma (main-main saja), dan apakah kalian mengira kalian akan kekal dan tidak dikembalikan kepada Kami.”

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia bahwa setiap perbuatan yang dianjurkan dilarang memiliki konsekuensi yang akan dihisab nantinya di akhirat. Berdasarkan hasil penelitian di rumah tahanan bahwa segala materi yang disampaikan bersangkutan dengan iman dan ibada dan, perubahan pemikiran, motivasi dan religiusitas. Prinsip dalam implementasinya sesuai prinsip Al-qur'an dan sunnah. Rumah tahanan memberikan fasilitas berupa pembinaan baca tulis Al-qur'an, tata cara sholat, wudhu dan sunnah-sunnah lain. Hal ini sesuai dengan HR. Bukhari yang berbunyi seperti berikut:

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang bani israil tidak adanya larangan. Barangsiapa berdusta atas (nama-Ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka"'. (HR. Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi dari Ibnu Umar)

Dalam menyampaikan pembinaan rumah tahanan menerapkan kompetensi sebagai syarat dalam pemilihan pendamping tamping. Dalam wawancara disebutkan bahwa dalam pemilihan pendamping tamping rumah tahanan menerapkan kompetensi berupa lomba. Selain itu ketua pembinaan mengatakan bahwa untuk menunjang kegiatan agar dapat menampung narapidana dengan banyak maka sekarang dilakukan kegiatan pembangunan. Ini juga sesuai dengan apa yang sudah Allah tetapkan didalam Al-qur'an:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآلَى الرِّكَوَّةِ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أَوْلَىٰكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat atau tidak takut kepada siapapun kecuali Allah. Maka, merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat ini adanya kata-kata yang memiliki arti memakmurkan. Hubungan ayat ini dengan implementasi program dakwah rumah tahanan adalah ketetapan pendamping tamping sebagai orang yang memakmurkan masjid. sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran masjid. Nilai kompetensi narapidana menjadi salah satu cara memakmurkan masjid. Semakin tinggi ilmu dan kemampuannya dalam menyampaikan dan menyebarkan program dakwah. Maka, akan semakin bagus narapidana dalam mengartikan penyampaian yang disampaikan oleh pendamping tamping. Memakmurkan masjid bukan hanya mengajarkan dan melaksanakan kegiatan agama. Tetapi juga padanya meramaikan dan mengajak narapidana untuk melaksanakan kegiatan.

Kemakmuran masjid tentu tidak hanya berdasar padanya bangunan yang kokoh dan besar tetapi padanya kemakmuran dan kenyamanan jamaah.

Faktor lain seperti fasilitas masjid dan fasilitas narapidana juga termasuk kemakmuran yang sudah rumah tahanan berikan untuk melancarkan kegiatan implementasi program dakwah. Dalam menjalankan kegiatan implementasi program dakwah rumah tahanan memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam prosesnya rumah tahanan juga menerapkan antisipasi dalam meminimalisir rasa malas narapidana dengan cara memakmurkan narapidana dalam fasilitas diri seperti baju koko, peci, al-qur'an, dan bahan bacaan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya melakukan implementasi dakwah guna meningkatkan nilai religiusitas narapidana. adanya pun dalam mengimplementasikannya terdapat program dalam implementasi dakwah dan faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembinaan.

1. Implementasi Program Dakwah

Dalam implementasi dakwah terdapat lima unsur yaitu *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, teknologi dan efek. Dalam proses mengimplementasikan program dakwah rumah tahanan menetapkan perencanaan berupa penjadwalan kegiatan. Untuk melaksanakan kegiatan rumah tahanan bekerjasama dengan tamping eksternal sebanyak dua orang dengan jadwal dua kali pertemuan setiap bulan. Untuk mengimplementasikan program dakwah rumah tahanan menunjuk pendamping tamping dengan kompetensi yang dilihat dari pendidikan, pengalaman dan ketekunan pendamping tamping dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Program dakwah dalam rumah tahanan melakukan evaluasi dengan cara melihat absensi yang narapidana lakukan ketika ingin mengikuti kegiatan.

Rumah tahanan menerapkan banyak program dakwah yang tersusun dalam jadwal. Untuk meningkatkan religiusitas narapidana peneliti menuliskan tiga program yang menyangkut semua jadwal yaitu sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari dengan dipimpin oleh pendamping tamping dan diikuti oleh narapidana sebagai *mad'u*. Selain itu adanya program pemberantasan buta huruf Al-qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan hampir setiap hari yang dipimpin oleh pendamping tamping. untuk memudahkan pengajaran pendamping tamping mengajarkan dengan cara metode *ummi*. Selain itu adanya kajian

ta'lim muta'alim yang dilaksanakan dua kali selama sebulan oleh tamping luar dan setiap hari sebelum kegiatan yang disampaikan pendamping tamping. Dalam materi penyampaiannya tamping maupun pendamping tamping memfokuskan diri padanya pemberian motivasi kepada narapidana.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Dakwah

Faktor Penghambat peneliti sebutkan dalam skripsi ini adanya tiga yaitu kondisi narapidana yang berbeda-beda. Pembangunan yang sedang berlangsung sehingga dapat menampung narapidana lebih banyak untuk melakukan kegiatan memang dasarnya memiliki nilai positif hanya saja tempat yang baru yaitu aula tidak mampu menampung narapidana. narapidana mengatakan bahwa ketidak inginan mengikuti karena malasnya berdesakan. Selanjutnya adalah masa tingkat narapidana yang singkat sehingga kegiatan tidak dapat dilakukan dengan benar.

Faktor pendukung kegiatan adalah kondisi narapidana yang memang membutuhkan pembinaan. Kompetensi pendamping tamping yang memberikan kepercayaan dari narapidana kepada pendamping tamping untuk memberikan pengajaran dan pembinaan serta mengetuai setiap kegiatan pembinaan yang dilaksanakan. Komunikasi pendamping tamping dan tamping yang terjalin membentuk kekeluargaan sehingga adanya rasa hormat serta nyaman. Fasilitas dan bantuan dari rumah tahanan dan pihak luar menambah semangat narapidana. selain itu motivasi baik dari tamping, pendamping tamping dan narapidana lain menambah kepercayaan untuk selalu meningkatkan diri menjadi lebih baik.

B. Saran Dan Rekomendasi

1. Rumah Tahanan Kelas 1 Surabaya

Dalam kegiatan pembinaan program dakwah dalam rumah tahanan hendaknya pertemuan dengan tamping tidak hanya dilakukan dua minggu sekali tetapi dapat dilakukan

satu minggu sekali sehingga temping dapat memantau perubahan narapidana dengan baik. Selain itu walaupun ada pendamping temping sebagai pengganti temping hendaknya adanya komunikasi diantara keduanya walaupun sedang tidak terlaksana kegiatan yang dipimpin langsung oleh temping ini untuk mencegah pengulangan materi yang disampaikan.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki kekurangan hasil observasi berupa kegiatan. Hasil observasi yang didapat hanya dari hasil wawancara. Ini dikarenakan pembangunan yang berlangsung. Sebab itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat mendapatkan data referensi dengan detail dan teliti

C. Ketebatasan Penelitian

Penelitian menyadari bahwa setiap penelitian pasti selalu ditemukan ketidak sampurnaan. Tanpa terkecuali penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Masih banyak hal yang perlu peneliti sempurnakan. Peneliti memiliki kesulitan dalam mencari teori yang relevan terkait topik penelitian. Topik penelitian untuk mendapatkan wawasan yang lebih terkait penelitian ini

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, Tina. “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi* 25, No. 1 (1998): 55–64.

Ahmad, J. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=Zowteaaaqbaj>.

Albi Anggito, J. S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=59v8dwaaqbaj>.

Al-Faruq, A. *Implementasi Pai Di Rumah Tahanan Negara Kelas B Tanjung Redeb Tahun 2015*. Spasi Media.
https://books.google.co.id/books?id=Dpv_Dwaaqbaj.

Amir, Yulmaidan. “Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim.” *Indonesian Journal for The Psychology Of Religion* 1, No. 1 (2021).

Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Padan Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, No. 1 (2010).

Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. *Statistika Kriminal 2021*. Badan Pusat Statistik, 2021.

Haris, Ainul. “Salafi Dan Sikapnya Terhadap Penguasa.” *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa* 9, No. 1 (2019)

Hidanyat, Rofiq. “Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits.” *Jurnal Al-Tatwir* 6, No. 2 (2019).

Ihsan, Khairul. "Factor Cause of Children Criminal Action (Case Study Of Prison Pekanbaru Class II B)" Vol. 3 No. 2 (Oktober 2016).

Mahmud, A. A. H. *Dakwah Fardiyah: Membentuk Pribadi Muslim.* Gema Insani, 1995.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Qjz2fd8abkkc>.

Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, Dan Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, No. 2 (2018)

Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)." *Al-Munzir* 7, No. 2 (2014).

Nasip, Nasip, Ni Putu Rai Yuliantini, Dan Dewa Gede Sudika Mangku. "Implementasi Pasal 14 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemsyarakatan Terkait Hak Narapidana Mendapatkan Remisi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Singaraja." *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 6, No. 2 (2020).

Nurahma, Gilang Asri, Dan Wiwin Hendriani. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7, No. 2 (2021).

Prof. Dr. Bardan Nawawi Arief, S. H. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana.* Kencana, 2016.
https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=C1c_Dwaaqbaj.

Riyadi, Agus, Dan Hasyim Hasanah. "Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, No. 1 (2015)

Saputro, Cahyo. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iii A Narkotika Samarindan" 3 (2015)

Shofia, Fatiku. "Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S-," T.T., 41.

Situmorang, Victorio Hariara. "Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 13, No. 1 (27 Maret 2019): 85. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.v13>.

Strauss, Anselm, Dan Juliet Corbin. "Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

Suyanto, B. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme Dan Konsumsi Di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Kencana, 2014.

<https://books.google.co.id/books?id=Jwrbdwaaqbaj>.

Syeikh, Abdul Karim. "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an." *Al-Idanrah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2, No. 2 (2018)

Utami, Penny Naluria. "Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 17, No. 3 (19 September 2017): 381. <https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.381-394>.

Wachdantus, Sholichah. “Strategi Pengembangan Program Kerja Dalam Menunjang Dakwah Islamiyyah Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A